

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

KOTA BANDA ACEH
2021/2022



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA BANDA ACEH**

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

KOTA BANDA ACEH 2021/2022



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA BANDA ACEH**



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA BANDA ACEH 2021/2022

ISSN	: 2541-2817
Katalog BPS	: 4102004.1171
Nomor Publikasi	: 11710.2221
Ukuran Buku	: 18,2 cm x 25,7 cm
Jumlah Halaman	: xi + 81 halaman
Diterbitkan Oleh	: ©BPS Kota Banda Aceh
Dicetak Oleh	: CV. Various Printing
Tim Penyusun	
Pengarah	: Ir. Amir Fadhli
Penulis Naskah	: Retno Aruming Galih, SST
Penyunting	: Ditalia Trisnawati, SST
Gambar Kulit	: Retno Aruming Galih, SST

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggangdakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

KATA PENGANTAR

Kesejahteraan pada dasarnya mencakup bidang-bidang kehidupan yang sangat luas yang tidak semua aspeknya dapat diukur. Menyadari keterbatasan tersebut, publikasi ini hanya mencakup aspek-aspek yang dapat diukur dan tersedia datanya. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut berbagai bidang yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup. Bidang-bidang tersebut adalah kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertilitas dan keluarga berencana, perumahan dan keadaan sosial ekonomi rumah tangga lainnya.

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Banda Aceh 2021/2022 merupakan publikasi yang menyajikan data tentang kesejahteraan masyarakat Kota Banda Aceh pada tahun 2021 dan sebagian indikator terbaru pada tahun 2022. Data yang disajikan dalam publikasi ini bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan di Kota Banda Aceh pada tahun 2021-2022, dan proyeksi penduduk hasil Sensus Penduduk (SP) 2010.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk kemajuan di masa yang akan datang. Semoga publikasi ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pengguna data.

Banda Aceh, Desember 2022

Kepala Badan Pusat Statistik
Kota Banda Aceh



Ir. Amir Fadhli

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	1
1.3. Ruang Lingkup	2
BAB II METODOLOGI	5
2.1. Sumber Data	5
2.2. Metode Pengumpulan Data	5
2.3. Metode Analisis	5
2.4. Konsep dan Definisi	6
BAB III KEPENDUDUKAN	13
3.1. Gambaran Kota Banda Aceh Secara Umum	13
3.2. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk	14
3.3. Persebaran dan Kepadatan Penduduk	15
3.4. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan	16
3.5. Administrasi Kependudukan	19
BAB IV KETENAGAKERJAAN	21
4.1. Penduduk Usia Kerja	22
4.2. Angkatan Kerja	24
4.2.1 Angkatan Kerja dan Pendidikan	24
4.3. Bekerja	26
4.3.1 Kelompok Umur Penduduk Bekerja	26
4.3.2 Bekerja dan Pendidikan	27
4.3.3 Lapangan Usaha Penduduk Bekerja	27
4.3.4 Status Usaha Penduduk Bekerja	28
4.4. Pengangguran	30
BAB V KESEHATAN	33
5.1. Angka Kesakitan	34
5.2. Penolong Kelahiran	36
5.3. Pemberian ASI	38
5.4. Imunisasi	38

BAB VI	PENDIDIKAN	41
	6.1. Status Pendidikan	41
	6.2. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	42
	6.3. Angka Buta Huruf	43
	6.4. Angka Partisipasi Sekolah (APS)	44
	6.5. Angka Partisipasi Murni (APM)	44
BAB VII	KELUARGA BERENCANA	47
	7.1. Status Perkawinan	47
	7.1. Perkawinan Pertama	48
	7.3. Wanita Berumur 15-49 Tahun Berstatus Kawin dan Alat/ Cara KB yang Digunakan	50
BAB VIII	PERUMAHAN	53
	8.1. Status Kepemilikan Rumah	53
	8.2. Luas Lantai	54
	8.3. Jenis Lantai, Dinding dan Atap Terlulus	55
	8.4. Aset	56
	8.5. Energi	58
	8.5.1 Sumber Penerangan	58
	8.5.2 Bahan Bakar Memasak	59
	8.6. Sumber Air	59
	8.7. Tempat Buang Air Besar	63
BAB IX	KONSUMSI DAN PENGELUARAN	65
	9.1. Pengeluaran Konsumsi Kelompok Makanan	67
	9.2. Pengeluaran Konsumsi Kelompok Non Makanan	68
BAB X	KEMISKINAN	71
	10.1. Garis Kemiskinan	71
	10.2. Persentase Kemiskinan	73
BAB XI	SOSIAL EKONOMI LAINNYA	75
	11.1. Perlindungan Sosial	75
	11.1.1 Jaminan Kesehatan	75
	11.1.2 Jaminan Sosial	76
	11.1.3 Jaminan Pendidikan	77
	11.1.4 Kemudahan Pembiayaan	78
	11.2. Teknologi Informasi	79
	11.3. Kriminalitas	81

DAFTAR TABEL

		<i>Halaman</i>
Tabel 3.1.	Luas Wilayah dan Jumlah Gampong Menurut Kecamatan di Kota Banda Aceh, 2022	13
Tabel 3.2.	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Rasio Jenis Kelamin dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Banda Aceh, 2022	15
Tabel 3.3.	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Banda Aceh, 2020-2022	16
Tabel 3.4.	Persentase Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan Kota Banda Aceh Tahun 2021-2022	18
Tabel 4.1.	TPAK, TKK, dan TPT di Kota Banda Aceh, 2021	22
Tabel 4.2.	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang lalu di Kota Banda Aceh, 2021	24
Tabel 5.1.	Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun yang Pernah Disusui Menurut Lamanya Disusui di Kota Banda Aceh, 2022	38
Tabel 5.2.	Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Menurut Jenisnya di Kota Banda Aceh, 2022	21
Tabel 6.1.	Persentase Penduduk Umur 5 Tahun Ke Atas Menurut Status Pendidikan di Kota Banda Aceh, 2022	42
Tabel 6.2.	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki di Kota Banda Aceh, 2022	42
Tabel 6.3.	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Baca/Tulis dan Jenis Kelamin di Kota Banda Aceh, 2022	43
Tabel 6.4.	Angka Partisipasi Sekolah Menurut Jenis Kelamin di Kota Banda Aceh, 2022	44
Tabel 6.5.	Angka Partisipasi Murni Menurut Kelompok Umur di Kota Banda Aceh, 2022	45

Tabel 7.1.	Persentase Penduduk 15-49 Tahun Ke Atas Menurut Status Perkawinan di Kota Banda Aceh, 2022	48
Tabel 11.1.	Persentase Rumah Tangga yang ART-nya Menerima PIP Menurut Jenis PIP di Kota Banda Aceh, 2022	77
Tabel 11.2.	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas Menurut Penggunaan Telepon Seluler/Nirkabel, Komputer, dan Internet di Kota Banda Aceh, 2022	80

<https://bandaacehkota.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

	<i>Halaman</i>
Grafik 3.1. Piramida Penduduk Kota Banda Aceh, 2022	17
Grafik 3.2. Persentase Penduduk Berumur 0-17 Tahun Menurut Kepemilikan Akte Kelahiran di Kota Banda Aceh, 2022	20
Grafik 4.1. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Selama Seminggu yang lalu, 2021	23
Grafik 4.2. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Banda Aceh, 2021	25
Grafik 4.3. Piramida Penduduk Bekerja Kota Banda Aceh, 2021	26
Grafik 4.4. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Banda Aceh, 2021	27
Grafik 4.5. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Banda Aceh, 2021	28
Grafik 4.6. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Status Pekerjaan Utama di Kota Banda Aceh, 2021	29
Grafik 4.7. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Banda Aceh, 2021	30
Grafik 5.1. Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan di Kota Banda Aceh, 2022	34
Grafik 5.2. Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan yang Lalu Menurut Jumlah Hari Sakit di Kota Banda Aceh, 2022	34
Grafik 5.3. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri dan Berobat Jalan di Kota Banda Aceh, 2022	35
Grafik 5.4. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Berdasarkan Fasilitas Kesehatan yang Dikunjungi di Kota Banda Aceh, 2022	35

Grafik	5.5.	Persentase Penduduk yang Rawat Inap Menurut Tempat Rawat Inap di Kota Banda Aceh, 2022	36
Grafik	5.6.	Persentase Penduduk Menurut Banyaknya Hari Harus Dirawat Inap di Kota Banda Aceh, 2022	36
Grafik	5.7.	Persentase Penolong Persalinan di Kota Banda Aceh, 2022	37
Grafik	5.8.	Persentase Tempat Kelahiran Persalinan di Kota Banda Aceh, 2022	37
Grafik	5.9.	Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Menurut Jenisnya di Kota Banda Aceh, 2022	39
Grafik	7.1.	Persentase Penduduk Perempuan Berumur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Banda Aceh, 2022	49
Grafik	7.2.	Persentase Wanita Berusia 15 – 49 Tahun Berstatus Kawin dan Penggunaan Alat KB di Kota Banda Aceh, 2022	50
Grafik	7.3.	Persentase Wanita Berusia 15 – 49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Kota Banda Aceh, 2022	51
Grafik	8.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah di Kota Banda Aceh, 2022	54
Grafik	8.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai di Kota Banda Aceh, 2022	55
Grafik	8.3.	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Rumah Perkapita di Kota Banda Aceh, 2022	55
Grafik	8.4.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas di Kota Banda Aceh, 2022	56
Grafik	8.5.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas di Kota Banda Aceh, 2022	56
Grafik	8.6.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas di Kota Banda Aceh, 2022	56
Grafik	8.7.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kepemilikan Aset Produktif di Kota Banda Aceh, 2022	57

Grafik	8.8.	Persentase Rumah Tangga Menurut Kepemilikan Aset Konsumtif di Kota Banda Aceh, 2022	57
Grafik	8.9.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar Untuk Memasak di Kota Banda Aceh, 2022	59
Grafik	8.10.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Kota Banda Aceh, 2022	61
Grafik	8.11.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air untuk Memasak/Mandi/Cuci/dll di Kota Banda Aceh, 2022	61
Grafik	8.12.	Persentase Rumah Tangga Pengguna Air Sumur Bor/Pompa/Sumur/Mata Air Terlindung/Tak Terlindung Untuk Memasak/Mandi/Cuci/dll Menurut Jarak Sumber Air Ke Penampungan Limbah/Kotoran/Tinja Terdekat di Kota Banda Aceh, 2022	62
Grafik	8.13.	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kota Banda Aceh, 2022	63
Grafik	9.1.	Persentase Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Kelompok Makanan dan Non Makanan di Kota Banda Aceh, 2022	65
Grafik	9.2.	Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Kelompok Makanan dan Non Makanan di Kota Banda Aceh (Rupiah), 2022	66
Grafik	9.3.	Persentase Pengeluaran Perkapita Perbulan Komoditas Makanan Terpilih di Kota Banda Aceh, 2012-2022	68
Grafik	9.4.	Persentase Pengeluaran Perkapita Perbulan Kelompok Pengeluaran Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga di Kota Banda Aceh, 2012-2022	69
Grafik	10.1.	Garis Kemiskinan Kota Banda Aceh (Rupiah), 2012 – 2022	72
Grafik	10.2.	Persentase Penduduk Miskin Kota Banda Aceh, 2012-2022	73
Grafik	11.1.	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kartu Perlindungan Sosial/Kartu Keluarga Sejahtera di Kota Banda Aceh, 2022	75
Grafik	11.2.	Persentase Penduduk Menurut Jaminan Kesehatan yang Dimiliki di Kota Banda Aceh, 2022	76

Grafik	11.3.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Jaminan Sosial yang Dimiliki di Kota Banda Aceh, 2022	77
Grafik	11.4.	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Selama Setahun Terakhir di Kota Banda Aceh, 2022	78
Grafik	11.5.	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha Selama Setahun Terakhir di Kota Banda Aceh, 2022	79
Grafik	11.6.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Rumah dan Komputer/Laptop di Kota Banda Aceh, 2022	80
Grafik	11.7.	Persentase Penduduk Pernah Menjadi Korban Kejahatan di Kota Banda Aceh, 2022	81

<https://bandaacehkota.bps.go.id>

BAB I PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang

Masalah utama yang dihadapi oleh pemerintah pusat dan daerah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat saat ini adalah masih tingginya angka kemiskinan dan pengangguran di Indonesia. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat tercermin dari berbagai indikator, seperti kesehatan, pendidikan, perumahan serta pendapatan masyarakat dan ketenagakerjaan.

Data sosial ekonomi yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan rakyat sangat diperlukan untuk mengetahui apakah hasil-hasil pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama yang menyangkut berbagai aspek pemenuhan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, keamanan dan kesempatan kerja.

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Banda Aceh Tahun 2021/2022 menggambarkan data dan informasi mengenai tingkat kesejahteraan penduduk Kota Banda Aceh Tahun 2022 yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik maupun ulasan-ulasan singkat.

1.2. Tujuan

Secara umum pengumpulan data melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) bertujuan untuk mendapatkan indikator-indikator yang dapat mencerminkan kesejahteraan rakyat atau tingkat sosial ekonomi masyarakat serta keadaan ketenagakerjaan.

Sasaran pengumpulan data pokok pada Susenas adalah tersedianya data tentang kesejahteraan rakyat, dimana sejak tahun 1992 data pokok tersebut telah

dapat disajikan tidak hanya sampai tingkat provinsi tapi juga sampai tingkat kabupaten/kota. Publikasi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan atau para peneliti di bidang sosial/kesejahteraan rakyat.

1.3. Ruang Lingkup

Kegiatan Susenas dan Sakernas 2022 dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia dengan pendekatan sampel rumah tangga. Sampel rumah tangga Susenas dan Sakernas di Kota Banda Aceh tersebar di 9 (sembilan) kecamatan. Rumah tangga yang tinggal dalam blok sensus khusus (seperti asrama, lembaga pemasyarakatan, panti asuhan) dan rumah tangga khusus yang tinggal dalam blok sensus biasa tidak dipilih dalam sampel.

Dalam kegiatan Susenas, seluruh rumah tangga sampel dicacah dengan menggunakan Daftar VSEN20.K yang berisi tentang keterangan rumah tangga dan anggota rumah tangga serta VSEN20.KP yang berisi tentang pengeluaran rumah tangga baik makanan maupun non makanan. Sementara itu, rumah tangga sampel dalam kegiatan Sakernas dicacah dengan menggunakan Daftar VSAK20.RT untuk mendapatkan informasi tentang ketenagakerjaan. Data yang dihasilkan dari sampel Susenas dan Sakernas cukup representatif untuk disajikan hingga tingkat kabupaten/kota.



BAB II

METODOLOGI

2.1. Sumber Data

Sumber data utama publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Banda Aceh Tahun 2021/2022 adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kota Banda Aceh tahun 2015 sampai 2022.

2.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara tatap muka antara pencacah dengan responden. Untuk pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner Susenas dan Sakernas 2022 yang ditujukan pada individu perlu diusahakan agar individu yang bersangkutan yang diwawancarai. Keterangan tentang rumah tangga dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui tentang karakteristik yang ditanyakan.

2.3. Metode Analisis

Data yang dibahas dalam publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Banda Aceh ini meliputi data kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertilitas, perumahan, konsumsi, dan sosial ekonomi lainnya yang bersifat umum yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Analisis yang dilakukan mencoba memberikan gambaran umum tentang kesejahteraan masyarakat di Kota Banda Aceh pada tahun 2022 yang bersifat sederhana dan deskriptif terhadap tabel maupun grafik yang tersedia.

2.4. Konsep dan Definisi

a. Penduduk

Tingkat Pertumbuhan Penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan dalam persentase.

Kepadatan Penduduk yaitu rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.

Rasio Jenis Kelamin adalah banyaknya laki-laki dari setiap 100 wanita.

Kepala Rumah Tangga adalah seorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala di rumah tangga tersebut.

Anggota Rumah Tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada saat pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan akan pindah/akan meninggalkan rumah 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga. Orang yang telah tinggal di suatu rumah tangga 6 bulan atau lebih atau yang tinggal di suatu rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap di rumah tangga tersebut dianggap sebagai anggota rumah tangga.

Kawin adalah mempunyai isteri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara, dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri.

Cerai hidup adalah berpisah sebagai suami/isteri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau

untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap cerai hidup.

Cerai mati adalah ditinggal mati oleh suami atau isterinya dan belum kawin lagi.

b. Kesehatan

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan, kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminal atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

Mengobati sendiri adalah upaya oleh anggota rumah tangga/keluarga dengan melakukan pengobatan sendiri **tanpa** mendatangi fasilitas kesehatan atau memanggil dokter/petugas kesehatan ke rumahnya (misal minum obat modern, jamu, kerokan, kompres, pijat) agar sembuh atau menjadi lebih ringan keluhan kesehatannya.

Rawat jalan atau **berobat jalan** adalah kegiatan atau upaya responden yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksa atau mengatasi gangguan/keluhan kesehatannya dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas medis ke rumah pasien.

Angka kesakitan adalah persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari selama sebulan sebelum pencacahan.

c. Pendidikan

Tidak/belum pernah sekolah adalah tidak/belum pernah terdaftar dan tidak/belum pernah aktif mengikuti pendidikan di sekolah formal.

Masih bersekolah adalah mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal baik pendidikan dasar, menengah maupun tinggi.

Tidak bersekolah lagi adalah pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal, tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak lagi aktif.

Tamat sekolah adalah menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan baik di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) yaitu rasio anak yang masih sekolah pada usia tertentu (usia sekolah) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sama.

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah rasio anak yang masih sekolah di jenjang pendidikan tertentu pada usia sekolah tersebut terhadap jumlah penduduk usia normal untuk jenjang yang sama.

Angka Putus Sekolah adalah rasio jumlah penduduk usia 7 tahun ke atas yang putus sekolah terhadap jumlah penduduk usia 7 tahun ke atas.

Angka Melek Huruf yaitu persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis.

d. Fertilitas dan KB

Anak lahir hidup anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walaupun mungkin hanya beberapa saat saja seperti jantung berdenyut, bernafas dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan disebut **lahir mati**.

Metode kontrasepsi yaitu cara/alat pencegah kehamilan.

Peserta Keluarga Berencana (Akseptor) yaitu orang yang menggunakan salah satu metode kontrasepsi.

Alat/cara KB adalah alat/cara yang digunakan pasangan suami istri untuk mencegah atau menunda kehamilan yang terdiri dari alat/cara KB modern dan tradisional.

Alat/cara KB modern meliputi Medis Operasi Wanita (MOW)/sterilisasi wanita/tubektomi, Medis Operasi Pria (MOP)/sterilisasi pria/vasektomi, AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim)/IUD (*Intra Uterus Device*)/Spiral,

Suntikan KB, Susuk KB/Norplan/Implanon/Alwalit, Pil KB, Kondom/karet KB, dan Tissue Intravag/kondom wanita.

Alat/cara KB tradisional antara lain pantang berkala/sistem kalender, senggama putus, dan cara tradisional lainnya (tidak campur/puasa, jamu danurut).

Medis Operasi Wanita (MOW)/sterilisasi wanita/tubektomi adalah operasi yang dilakukan pada wanita, yaitu mengikat saluran telur untuk mencegah terjadinya kehamilan dimaksudkan agar wanita tersebut tidak dapat mempunyai anak lagi. Operasi untuk mengambil rahim atau indung telur yang dilakukan karena alasan-alasan lain, bukan untuk mencegah wanita mempunyai anak lagi tidak termasuk sterilisasi.

Medis Operasi Pria (MOP)/sterilisasi pria/vasektomi adalah suatu operasi ringan yang dilakukan pada pria dengan maksud untuk mencegah terjadinya kehamilan pada pasangannya.

AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim)/IUD (*Intra Uterus Device*)/Spiral adalah alat dibuat dari plastik halus/tembaga, berukuran kecil, berbentuk spiral, T, kipas dan lainnya, dipasang di dalam rahim untuk mencegah terjadinya kehamilan.

Suntikan KB adalah salah satu cara pencegahan kehamilan dengan jalan menyuntikkan cairan tertentu ke dalam tubuh, misalnya satu, tiga, atau enam bulan sekali.

Susuk KB/Norplan/Implanon/Alwalit (alat kontrasepsi bawah kulit) adalah enam batang logam kecil yang dimasukkan ke bawah kulit lengan atas untuk mencegah terjadinya kehamilan.

Pil KB adalah pil yang diminum untuk mencegah terjadinya kehamilan. Pil ini harus diminum secara teratur setiap hari.

Kondom/karet KB adalah alat yang terbuat dari karet, berbentuk seperti balon, yang dipakai oleh laki-laki selama bersenggama dengan maksud agar istrinya/pasangannya tidak menjadi hamil.

Tissue Intravag/kondom wanita adalah tisu KB yang dimasukkan ke dalam vagina sebelum kumpul.

e. **Perumahan**

Luas lantai adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak diperhitungkan sebagai luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (lamporan semen), dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung).

Atap adalah penutup bagian atas bangunan yang melindungi orang yang mendiami di bawahnya dari teriknya matahari, hujan, dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

Dinding adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah tangga atau bangunan lain.

Sumber air minum adalah sumber dari air yang digunakan untuk keperluan minum anggota rumah tangga.

Air leding adalah sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM (Perusahaan Air Minum/Perusahaan Daerah Air Minum/Badan Pengelola Air Minum)

Air sumur terlindung adalah bila lingkaran mulut sumur tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit setinggi 0,8 meter di atas tanah dan sedalam 3 meter di bawah tanah dan di sekitar mulut sumur ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran mulut sumur.

Kloset leher angsa adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.

Plengsengan adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke pembuangan kotoran.

Cemplung/cubluk adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya tidak ada saluran langsung ke tempat pembuangan/penampungan akhir.

Lainnya adalah yang tidak mempunyai tempat untuk duduk/jongkok termasuk tidak mempunyai jamban/kakus.

f. Sosial lainnya

Pengeluaran adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli barang yang berupa makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (diukur dari sisi pengeluaran).

g. Ketenagakerjaan

Penduduk Usia Kerja adalah penduduk berusia 15 tahun keatas.

Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok bekerja dan kelompok pengangguran.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam berturut-turut/tidak putus selama seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk kegiatan pekerja tidak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena putus asa/merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (*discourage worker*), atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (*future starts*).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara

atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Angkatan kerja wanita, usia muda dan usia tua sering menjadi fokus dalam analisis pasar kerja di suatu negara atau wilayah, disamping mereka yang digolongkan sebagai angkatan kerja prima/utama (*prime age*), yaitu usia 25–54 tahun.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka diukur sebagai persentase pengangguran terhadap jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja.

Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang bekerja atau sementara tidak bekerja di suatu negara atau wilayah. Tingkat kesempatan kerja diukur sebagai persentase penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja.

BAB III KEPENDUDUKAN



3.1. Gambaran Kota Banda Aceh Secara Umum

Kota Banda Aceh secara geografis terletak diantara $05^{\circ}16'15''$ - $05^{\circ}36'16''$ Lintang Utara dan $95^{\circ}16'15''$ - $95^{\circ}22'35''$ Bujur Timur dengan luas wilayah 61,36 Km² (61.359 Ha). Tinggi rata-rata wilayah Kota Banda Aceh sekitar 0,80 m di atas permukaan laut.

Wilayah Kota Banda Aceh sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dan Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Secara Administrasi, Kota Banda Aceh terdiri dari sembilan kecamatan dan 90 gampong (desa). Kecamatan yang berada di Kota Banda Aceh adalah Kecamatan Meuraxa, Jaya Baru, Banda Raya, Baiturrahman, Lueng Bata, Kuta Alam, Kuta Raja, Syiah Kuala dan Ulee Kareng.

Kependudukan sebenarnya merupakan basis utama dan fokus dari segala persoalan pembangunan. Hampir semua kegiatan pembangunan, baik yang bersifat sektoral maupun lintas sektor, terarah dan terkait dengan

Tabel 3.1.
Luas Wilayah dan Jumlah Gampong Menurut Kecamatan di Kota Banda Aceh, 2022

Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Gampong
(1)	(2)	(3)
Meuraxa	7,26	16
Jaya Baru	3,78	9
Banda Raya	4,79	10
Baiturrahman	4,54	10
Lueng Bata	5,34	9
Kuta Alam	10,05	11
Kuta Raja	5,21	6
Syiah Kuala	14,24	10
Ulee Kareng	6,15	9
Banda Aceh	61,36	90

Sumber: Kota Banda Aceh Dalam Angka 2022

penduduk, atau dengan kata lain penduduk harus menjadi subjek sekaligus objek pembangunan.

Jumlah/komposisi dan distribusi penduduk merupakan salah satu masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Tingginya laju pertumbuhan penduduk menggambarkan kuatnya tekanan terhadap kesejahteraan rumah tangga, yang pada akhirnya akan membebani tingkat perekonomian rumah tangga tersebut. Oleh sebab itu, untuk menunjang keberhasilan pembangunan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk tapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

Ketersediaan data kependudukan yang berkualitas menentukan arah perencanaan maupun evaluasi pembangunan. Dari segi perencanaan, data ini dapat menjadi dasar untuk menyusun program pembangunan guna memenuhi fasilitas penunjang kesejahteraan masyarakat, misalnya fasilitas perumahan, pendidikan, kesehatan masyarakat, tempat ibadah, tempat rekreasi dan lainnya. Sedangkan dari segi evaluasi, data ini dapat menjadi gambaran sampai sejauh mana program yang menyangkut hal kependudukan sudah berjalan, seperti: Program Keluarga Berencana yang bertujuan untuk menekan/mengurangi jumlah kelahiran, Program Wajib Belajar maupun program lain yang berkaitan dengannya. Pada bagian ini, data kependudukan yang disajikan adalah data tentang jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, persebaran, kepadatan penduduk, dan komposisi penduduk menurut umur berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2020 interim.

3.2. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Berdasarkan hasil proyeksi SP2020 interim, jumlah penduduk Kota Banda Aceh pada tahun 2022 adalah 257.635 jiwa yang tersebar di sembilan kecamatan. Penduduk laki-laki berjumlah 129.868 jiwa dan perempuan 127.767

jiwa, dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar 101,64. Ini berarti untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat sebanyak hampir 102 penduduk laki-laki. Laju pertumbuhan penduduk tahun pada tahun 2022 adalah sebesar 1,02 persen (Tabel 3.2.).

Tabel 3.2.
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Rasio Jenis Kelamin dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Banda Aceh, 2022

Indikator	2022
(1)	(2)
Luas Wilayah (Km ²)	61,36
Jumlah Penduduk (jiwa)	257 635
- Laki-laki	129 868
- Perempuan	127 767
Rasio Jenis Kelamin	101,64
Laju Pertumbuhan Penduduk 2020 (%)	1,02

Sumber: Kota Banda Aceh Dalam Angka 2022 dan Proyeksi SP2020 interim

3.3. Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Persebaran penduduk antar kecamatan terlihat masih belum merata. Kepadatan penduduk biasanya terkonsentrasi di pusat perekonomian yang umumnya memiliki segala fasilitas yang dibutuhkan oleh penduduk. Masalah yang sering timbul akibat kepadatan penduduk pada umumnya berhubungan dengan perumahan, kesehatan, dan keamanan. Oleh karena itu, distribusi penduduk harus menjadi perhatian khusus pemerintah dalam melaksanakan pembangunan, seperti memprioritaskan pembangunan yang dilaksanakan di daerah-daerah yang masih terisolir dan kekurangan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan perekonomian masyarakat setempat. Hal ini sekaligus harus berkaitan dengan daya dukung lingkungan dan dapat menciptakan lapangan kerja yang luas bagi penduduk setempat.

Persebaran penduduk di Kota Banda Aceh pada tahun 2022 terkonsentrasi di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Kuta Alam, Syiah Kuala dan Baiturrahman dengan persentase masing-masing sebesar hjn

Kecamatan Baiturrahman yang luasnya hanya 4,54 km² (7,40 persen dari total luas Kota Banda Aceh), merupakan daerah terpadat dengan kepadatan penduduk mencapai 7.225 jiwa per km². Kecamatan Syiah Kuala merupakan daerah terjarang penduduknya dengan kepadatan penduduk 2.338 jiwa per km² pada tahun 2022.

Tabel 3.3.
Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Banda Aceh, 2020 - 2022

Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)			Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Meuraxa	26 861	27 273	27 739	3 700	3 757	3 821
Jaya Baru	25 939	26 273	26 657	6 862	6 951	7 052
Banda Raya	25 228	25 615	26 054	5 267	5 348	5 439
Baiturrahman	32 513	32 629	32 802	7 161	7 187	7 225
Lueng Bata	24 336	24 360	24 426	4 557	4 562	4 574
Kuta Alam	42 505	42 588	42 749	4 229	4 238	4 254
Kuta Raja	15 291	15 515	15 769	2 935	2 978	3 027
Syiah Kuala	32 969	33 100	33 289	2 315	2 324	2 338
Ulee Kareng	27 257	27 676	28 150	4 432	4 500	4 577
Banda Aceh	252 899	255 029	257 635	4 122	4 156	4 199

Sumber: BPS Kota Banda Aceh (Proyeksi Penduduk Berdasarkan Hasil SP2020 interim)

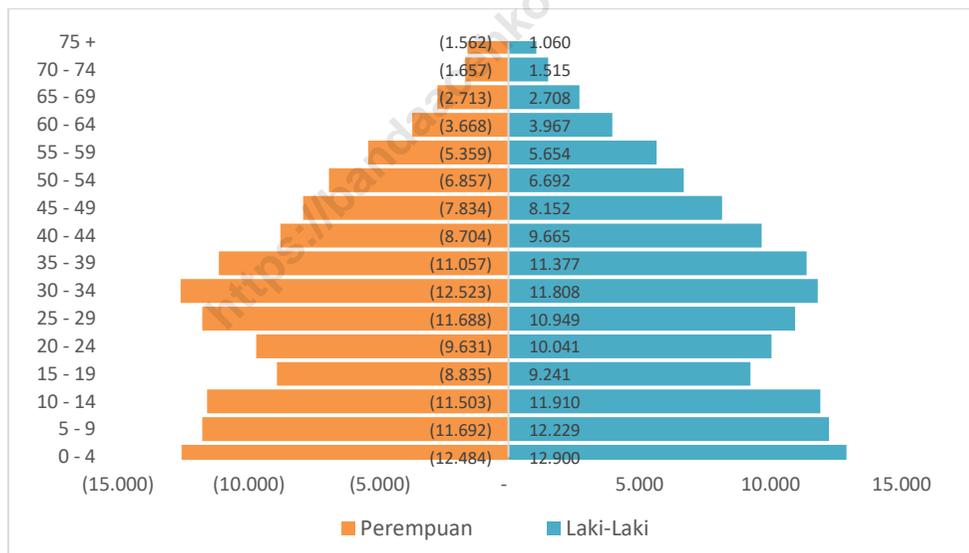
3.4. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan

Dari struktur umur penduduk di suatu daerah, dapat diketahui apakah penduduk di wilayah tersebut berstruktur umur muda atau berstruktur umur tua. Dikatakan berstruktur umur muda apabila kelompok penduduk yang

berusia di bawah 15 tahun jumlahnya besar (lebih dari 35 persen), dan besarnya kelompok penduduk usia 65 tahun keatas lebih kurang 3 persen. Sebaliknya dikatakan berstruktur umur tua apabila kelompok penduduk yang berumur 15 tahun ke bawah jumlahnya kecil (kurang dari 35 persen dari seluruh penduduk) dan persentase penduduk diatas 65 tahun sekitar 15 persen (Mantra, 1985).

Struktur umur penduduk menurut jenis kelamin secara grafik dapat digambarkan dalam bentuk piramida penduduk. Dengan melihat proporsi penduduk laki-laki dan perempuan dalam tiap kelompok umur pada piramida tersebut, dapat diperoleh gambaran mengenai perkembangan penduduk masa yang akan datang.

Grafik 3.1
Piramida Penduduk Kota Banda Aceh, 2022



Sumber: BPS Kota Banda Aceh (Proyeksi Penduduk Berdasarkan Hasil SP2020 interim)

Grafik piramida penduduk Kota Banda Aceh 2022 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berada pada kelompok umur dibawah 5 tahun cenderung bertambah karena peningkatan jumlah penduduk selama 5 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kelahiran di Kota Banda Aceh masih cukup tinggi. Dengan demikian, perlu adanya upaya dari pemerintah

untuk menekan angka kelahiran, misalnya dengan menggalakkan program KB dan menunda usia perkawinan pertama.

Berdasarkan Tabel 3.4, Penduduk Kota Banda Aceh sebagian besar berada pada kelompok umur produktif atau masih tergolong struktur umur muda, yaitu 67,42 persen. Hal ini ditunjukkan dari persentase penduduk dibawah 15 tahun sebesar 28,22 persen pada tahun 2022 serta penduduk umur 65 tahun keatas sebesar 4,35 persen.

Tabel 3.4.
Persentase Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan Kota Banda Aceh, 2021-2022

Kelompok Umur	2021	2022
(1)	(3)	(4)
0-14 tahun	28,56	28,22
15-64 tahun	67,24	67,42
≥ 65 tahun	4,19	4,35
Jumlah	100,00	100,00
Angka Beban Ketergantungan	48,71	48,32

Sumber: Statkesra 2022

Salah satu penyebab Kota Banda Aceh memiliki proporsi penduduk produktif yang cukup tinggi karena merupakan ibukota provinsi dengan sarana dan prasarana yang lebih baik dari wilayah lain sehingga mendorong terjadinya perpindahan penduduk usia produktif dari wilayah lain ke Kota Banda Aceh. Hal ini memberikan implikasi bahwa potensi kelompok umur muda perlu mendapatkan perhatian dan pengembangan sehingga mampu menghasilkan tenaga-tenaga terampil, mandiri untuk mengisi peluang-peluang ekonomi dan tantangan ke depan pada era perdagangan bebas dan globalisasi.

Untuk mengetahui sejauh mana besarnya beban yang ditanggung oleh penduduk berusia produktif terhadap penduduk non produktif, dapat dilihat dari angka rasio beban ketergantungan baik anak-anak (0-14 tahun) maupun lansia (≥ 65 tahun). Tabel 3.4 memperlihatkan bahwa pada tahun 2022 Angka Beban Ketergantungan Kota Banda Aceh sebesar 48,32 persen artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 48 penduduk usia tidak produktif. Selama periode 2021-2022, angka beban ketergantungan mengalami penurunan dari 48,71 menjadi 48,32 persen. Semakin kecil angka

beban ketergantungan akan memberikan kesempatan bagi penduduk usia produktif untuk meningkatkan kualitas dirinya.

3.5 Administrasi Kependudukan

Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil adalah rangkaian kegiatan penataan dan penertiban dalam penerbitan dokumen dan data kependudukan melalui pendaftaran penduduk, pencatatan sipil, pengelolaan informasi administrasi kependudukan serta pendayagunaan hasilnya untuk pelayanan publik dan pembangunan sektor lain. Pencatatan Sipil adalah pencatatan peristiwa penting yang dialami oleh seseorang dalam Register Pencatatan Sipil pada Instansi Pelaksana (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan).

Peristiwa kependudukan antara lain perubahan alamat, pindah datang untuk menetap, tinggal terbatas, serta perubahan status orang asing tinggal terbatas menjadi tinggal tetap. Peristiwa penting antara lain kelahiran, lahir mati, kematian, perkawinan, dan perceraian, termasuk pengangkatan, pengakuan, dan pengesahan anak, serta perubahan status kewarganegaraan dan ganti nama merupakan kejadian yang harus dilaporkan karena membawa implikasi perubahan data identitas atau surat keterangan kependudukan. Untuk itu, setiap peristiwa kependudukan dan peristiwa penting memerlukan bukti yang sah untuk dilakukan pengadministrasian dan pencatatan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang.

Kemudahan bagi penduduk untuk memperoleh akses pelayanan bidang kependudukan dan pencatatan sipil merupakan salah satu indikator keberhasilan pemerintah dalam memberikan perlindungan hukum kepada warganya. Pada tahun 2020, seluruh penduduk Kota Banda Aceh berumur 17 tahun ke atas telah memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK).

Salah satu dokumen wajib kependudukan adalah akte kelahiran. Akta kelahiran atau bisa disebut dengan akta lahir adalah tanda bukti berisi

pernyataan yang teramat sangat penting dan diperlukan guna mengatur dan menyimpan bahan keterangan tentang kelahiran seorang bayi dalam bentuk selebar kertas yang sudah dicetak berlandaskan undang-undang dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

Pada tahun 2022, masih terdapat 1,89 persen penduduk Kota Banda Aceh berumur 0-17 tahun yang belum memiliki akte kelahiran dari Kantor Catatan Sipil. Lebih banyak penduduk laki-laki yang tidak memiliki akte tersebut dibandingkan penduduk laki-laki. Sementara itu sebesar 99,17 penduduk berumur 5 tahun ke atas telah memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK).

Grafik 3.2.
Persentase Penduduk Berumur 0-17 Tahun Menurut Kepemilikan Akte Kelahiran di Kota Banda Aceh, 2022



Sumber: BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)



BAB IV KETENAGAKERJAAN

Ketenagakerjaan merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius karena berkaitan dengan tiga pilar sekaligus, yakni pemerintah, buruh, dan dunia usaha. Dalam konteks itu, pemerintah berkepentingan agar iklim ketenagakerjaan yang dapat meningkatkan aliran investasi, meningkatkan kesempatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, buruh berkepentingan dalam soal kesejahteraan, terutama pengupahan, pesangon, dan jam kerja. Sebaliknya, dunia usaha berkepentingan dalam hal efisiensi melalui pengurangan biaya operasional perusahaan yang kerap menysasar pengeluaran untuk buruh, seperti upah dan pesangon.

Masalah ketenagakerjaan yang dihadapi Indonesia saat ini cukup kompleks. Permasalahan tersebut terutama bersumber dari banyaknya *supply* tenaga kerja dan rendahnya kualitas sumber daya manusia maupun produktivitas kerja yang berimplikasi pada masih rendahnya tingkat kesejahteraan pekerja. Sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang dibutuhkan untuk menyerap angkatan kerja tidak sebaik dengan yang diharapkan.

Banyaknya angkatan kerja di Kota Banda Aceh pada tahun 2021 didominasi oleh penduduk laki-laki, yakni sebesar 60,85 persen. Hal ini tidak terlepas dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) penduduk laki-laki yang berada di atas TPAK penduduk perempuan. TPAK penduduk laki-laki Kota Banda Aceh di tahun 2021 mencapai 73,82 persen, namun TPAK penduduk perempuan hanya 51,30 persen.

Tabel 4.1.
TPAK, TKK, dan TPT di Kota Banda Aceh, 2021

Kelompok Umur	L	P	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	73,82	51,30	63,00
Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)	93,40	87,43	91,06
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	6,60	12,57	8,94

Sumber: BPS Kota Banda Aceh (SAKERNAS 2021)

Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) penduduk perempuan juga berada dibawah TKK penduduk laki-laki. TKK perempuan sebesar 87,43 persen yang menunjukkan bahwa 87,43 persen penduduk perempuan yang memasuki dunia kerja di tahun 2021 dalam posisi bekerja, bukan pengangguran.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang digunakan sebagai angka pengangguran di suatu wilayah untuk Kota Banda Aceh di tahun 2021 sebesar 8,94 persen. TPT penduduk perempuan lebih besar daripada TPT penduduk laki-laki (12,57 persen terhadap 6,60 persen) karena tanggung jawab mencari nafkah dalam keluarga pada dasarnya berada di pihak laki-laki sebagai kepala keluarga.

4.1 Penduduk Usia Kerja

Terdapat 216.952 jiwa penduduk usia kerja di Kota Banda Aceh pada tahun 2021 yakni mereka yang berumur 15 tahun ke atas di Kota Banda Aceh pada tahun 2021. Dari sejumlah penduduk tersebut, tidak seluruhnya memilih untuk menjadi bagian dari angkatan kerja. Ada yang melakukannya dengan alasan masih sekolah, mengurus rumah tangga, ataupun alasan pribadi lainnya.

Pada dasarnya, penduduk yang termasuk ke dalam bukan angkatan kerja dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:

- a Angkatan kerja potensial (*potential labour force*), mencakup mereka yang mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha, namun belum bersedia/siap untuk segera memulai suatu pekerjaan; dan tidak mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha, namun mengaku bersedia/siap untuk segera memulai suatu pekerjaan Termasuk yang merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (*putus asa*).
- b Penduduk yang menginginkan suatu pekerjaan namun tidak sedang mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha dan mengaku saat ini belum bersedia/siap untuk segera memulai suatu pekerjaan.
- c Penduduk yang tidak menginginkan pekerjaan.

Grafik 4.1.
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2021



Sumber: BPS Kota Banda Aceh (SAKERNAS 2021)

Dari sejumlah 216.952 orang penduduk usia kerja yakni mereka yang berumur 15 tahun ke atas, sebanyak 136.675 orang (61,91 persen) merupakan bagian dari angkatan kerja sedangkan sebanyak 80.277 orang (38,09 persen) bukan bagian dari angkatan kerja.

Penduduk usia kerja yang memilih menjadi bukan bagian dari angkatan kerja dengan alasan sekolah adalah 27,78 persen, dengan alasan mengurus rumah tangga sebanyak 54,45 persen, sedangkan sebanyak 17,76 persen memilih menjadi bukan bagian dari angkatan kerja dengan alasan lainnya (selain tidur, malas-malasan, dll).

Tabel 4.2.
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu di Kota Banda Aceh, 2021

Kelompok Umur	L	P	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja	60,86	39,14	100,00
Bekerja	62,42	37,58	100,00
Pengangguran	44,96	55,04	100,00
Bukan Angkatan Kerja	36,75	63,25	100,00
Sekolah	44,65	55,35	100,00
Mengurus Rumah Tangga	21,73	78,27	100,00
Lainnya	70,43	29,57	100,00
Penduduk Usia Kerja	51,94	48,06	100,00

Sumber: BPS Kota Banda Aceh (SAKERNAS 2021)

Jumlah penduduk laki-laki yang memilih menjadi bagian dari angkatan kerja sekitar 1,5 kali lipat penduduk perempuan. Sebaliknya, jumlah penduduk perempuan yang memilih bukan menjadi bagian dari angkatan kerja 1,7 kali lipat penduduk laki-laki. 78,27 persen di antara perempuan tersebut memilih alasan mengurus rumah tangga daripada terlibat dalam dunia kerja (Tabel 4.2).

4.2 Angkatan Kerja

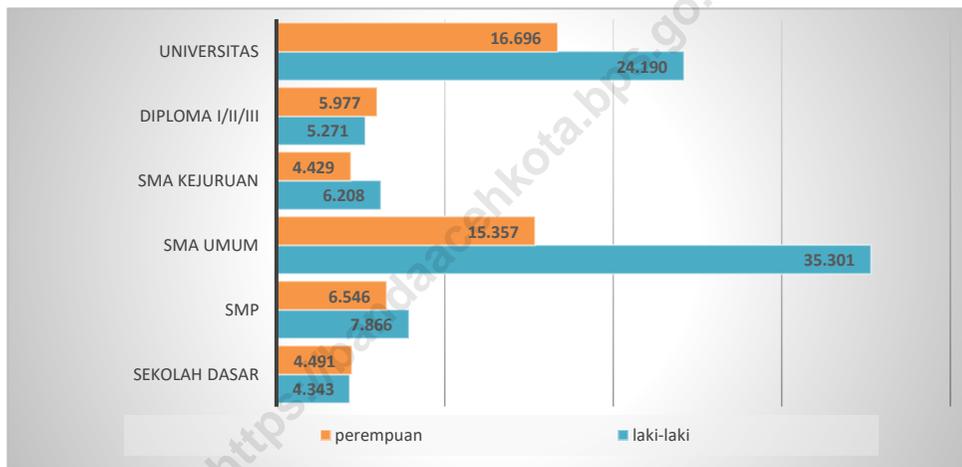
4.2.1 Angkatan Kerja dan Pendidikan

Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar akan mampu menjadi potensi pembangunan apabila dibina dengan baik. Pembinaan yang baik akan menghasilkan mutu angkatan kerja yang baik. Angkatan kerja yang tidak tertampung dalam lapangan kerja akan menyebabkan pengangguran. Padahal

harapan pemerintah, semakin banyaknya jumlah angkatan kerja bisa menjadi pendorong pembangunan ekonomi. Hal ini bisa terjadi bila kualitas angkatan kerja yang ada tidak memenuhi kualifikasi yang diharapkan dunia usaha.

Kualitas tenaga kerja dalam suatu negara dapat ditentukan dengan melihat tingkat pendidikan dan latihan negara tersebut. Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang minim pula. Imbasnya adalah rendahnya produktivitas tenaga kerja yang

Grafik 4.2.
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Banda Aceh, 2021



Sumber: BPS Kota Banda Aceh (SAKERNAS 2021)

berpengaruh terhadap capaian kualitas hasil produksi barang dan jasa yang rendah.

Dapat dilihat pada Grafik 4.3, sebagian besar angkatan kerja di Banda Aceh pada tahun 2021 masih berpendidikan SMA Umum, yakni sebanyak 50.658 orang atau 37,06 persen. 69,68 persen dari angkatan kerja berpendidikan SMA Umum adalah laki-laki.

Angkatan kerja lulusan Universitas menjadi jumlah terbesar kedua, yakni sebanyak 40.886 orang atau 29,91 persen; dengan porsi laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Pada jenjang pendidikan SD, jarak/*gap* antara penduduk laki-laki dan perempuan tidak terlalu tampak, 49 persen berbanding

51 persen. Angkatan kerja lulusan SMP menempati posisi ketiga jumlah angkatan kerja, lebih banyak daripada lulusan Diploma I/II/III.

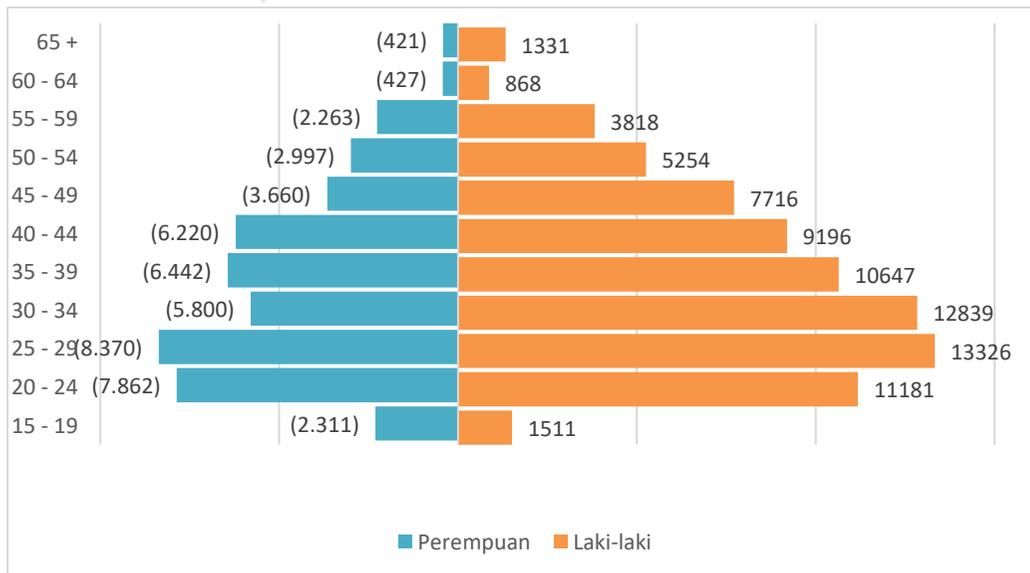
4.3 Bekerja

4.3.1 Kelompok Umur Penduduk Bekerja

Dapat dilihat pada Grafik 4.4 bahwa piramida penduduk bekerja timpang ke arah penduduk laki-laki. Dapat dilihat juga pada Grafik 4.4 bahwa penduduk bekerja terbesar berada pada kelompok umur 25-29 tahun. Terdapat 21.696 orang atau 17,43 persen dari keseluruhan angkatan kerja di Kota Banda Aceh tahun 2021 berada di kelompok umur ini. Pada kelompok umur ini, 61,42 persen dari mereka yang bekerja adalah laki-laki.

Seperti halnya piramida angkatan kerja, semakin bertambah kelompok usia makin sedikit pula jumlah penduduk yang bekerja. Semakin banyak angkatan kerja pada suatu kelompok usia, semakin banyak pula penduduk yang bekerja. Hal tersebut berlaku baik untuk penduduk laki-laki maupun perempuan.

Grafik 4.3
Piramida Penduduk Bekerja Kota Banda Aceh, 2021

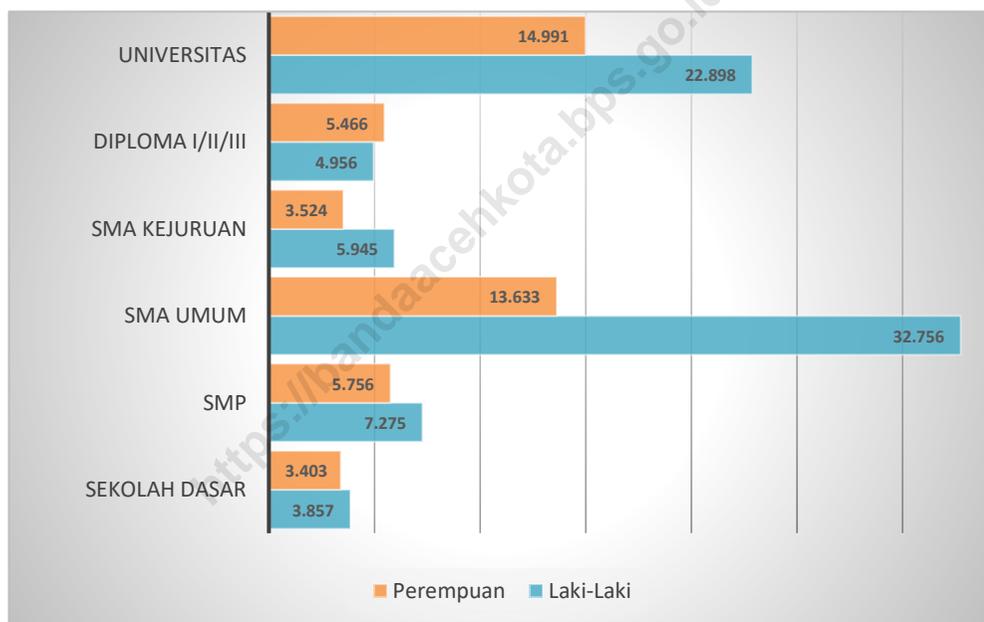


Sumber: BPS Kota Banda Aceh (SAKERNAS 2021)

4.3.2 Bekerja dan Pendidikan

Seiring dengan banyaknya tersedia angkatan kerja lulusan SMA Umum, dan Universitas, jumlah penduduk bekerja terbesar pun merupakan lulusan SMA Umum dan Universitas. 46.389 penduduk bekerja merupakan lulusan SMA Umum dan Universitas. 37.889 penduduk bekerja merupakan lulusan SMA Umum dan 37.889 penduduk bekerja merupakan lulusan Universitas. Kedua jenjang lulusan tersebut mencakup 76,09 persen penduduk yang bekerja.

Grafik 4.4.
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Banda Aceh, 2021



Sumber: BPS Kota Banda Aceh (SAKERNAS 2021)

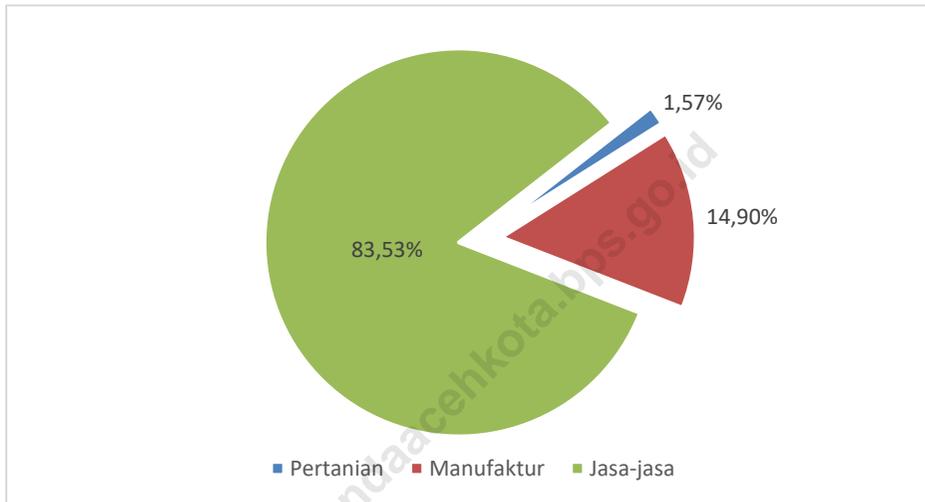
4.3.3. Lapangan Usaha Penduduk Bekerja

Kota Banda Aceh merupakan kota yang mengandalkan lapangan usaha jasa-jasa sebagai sumber perekonomian. Kota Banda Aceh merupakan ibukota Provinsi Aceh dengan berbagai perwakilan instansi vertikalnya. Banda Aceh juga kota pendidikan dimana terdapat universitas tertua dan terbesar di Provinsi Aceh di kota ini, yakni Universitas Syiah Kuala dan UIN Ar-raniry. Perusahaan

swasta besar dan skala nasional pun membuka kantor cabang dan perwakilan di kota ini Terdapat juga mall dan pusat- pusat perbelanjaan di kota ini.

Kondisi tersebut di atas menyebabkan lapangan usaha penduduk yang bekerja didominasi lapangan usaha jasa yang menyerap tenaga kerja terbesar

Grafik 4.5.
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Banda Aceh, 2021



Sumber: BPS Kota Banda Aceh (SAKERNAS 2021)

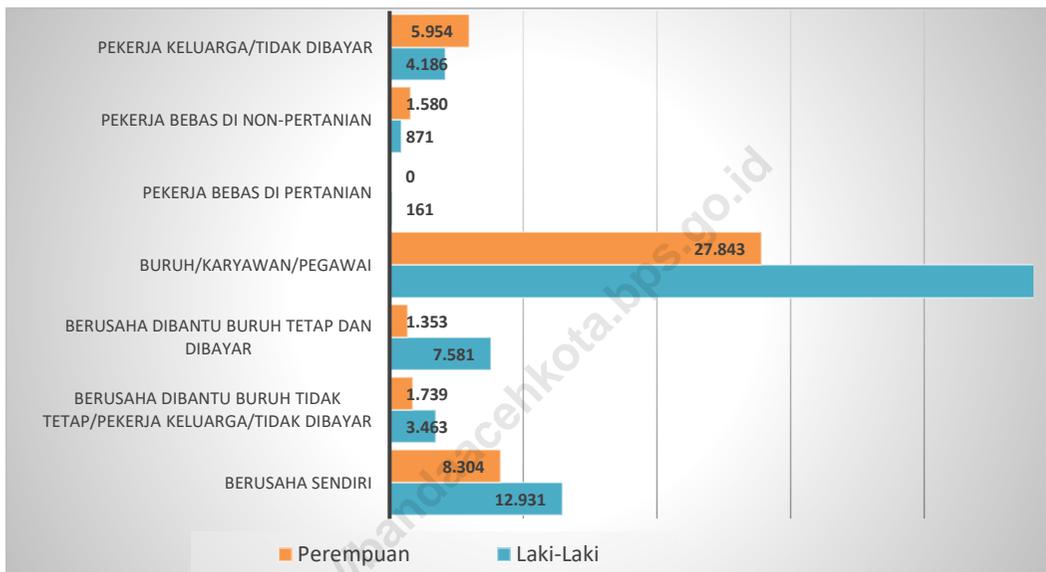
(83,53 %). Sekitar 60 persen yang bekerja di lapangan usaha jasa adalah laki-laki. Lapangan usaha manufaktur juga didominasi oleh tenaga kerja laki-laki sebesar 74,71 persen, sementara lapangan usaha pertanian banyaknya tenaga kerja adalah laki-laki adalah 3 : 1 dibandingkan perempuan.

4.3.4 Status Usaha Penduduk Bekerja

Hampir sepertiga dari penduduk Kota Banda Aceh yang bekerja merupakan pengusaha dan dua pertiga sisanya merupakan buruh. 28,42 persen penduduk yang bekerja merupakan pengusaha, baik mereka yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar, ataupun berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar. Sementara 61,46 penduduk yang bekerja merupakan buruh/karyawan/pegawai. Terdapat 8,15 persen penduduk yang sukarela menjadi pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar. Sebesar 32,22 persen dari pengusaha di Kota Banda Aceh merupakan tenaga

kerja perempuan, sementara tenaga kerja yang berstatus buruh perempuan sebesar 36,47 persen. Buruh laki-laki merupakan jumlah pekerja terbanyak yaitu 48.494.

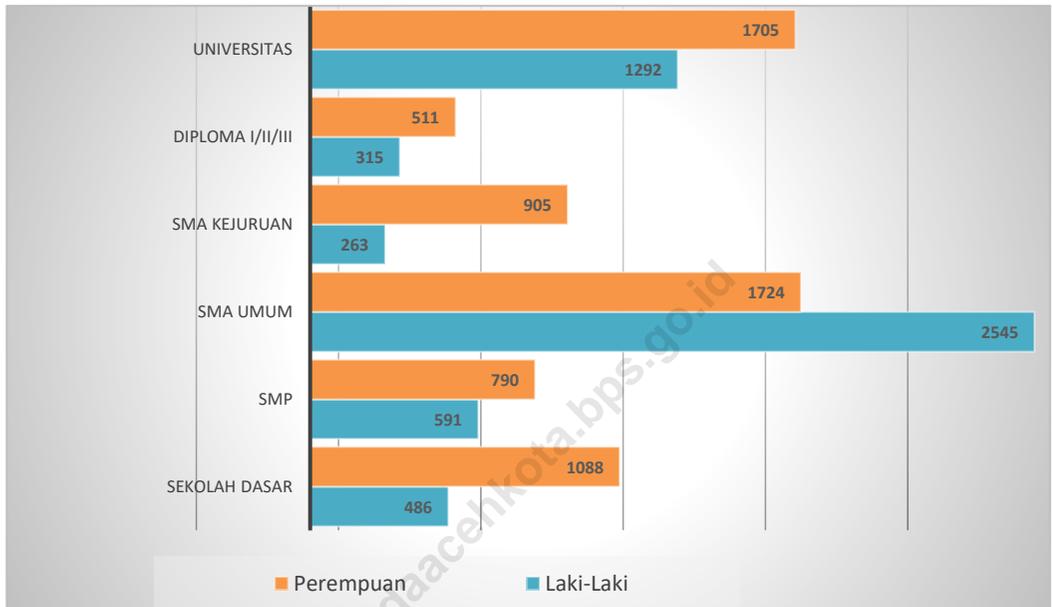
Grafik 4.6.
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
menurut Status Pekerjaan Utama di Kota Banda Aceh, 2022



Sumber: BPS Kota Banda Aceh (SAKERNAS 2022)

4.4 Pengangguran

Grafik 4.7.
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Banda Aceh, 2021



Sumber: BPS Kota Banda Aceh (SAKERNAS 2021)

Jumlah pengangguran terbesar berada pada lulusan SMA Umum lalu diikuti dengan Universitas. Hal ini berbanding lurus dengan jumlah angkatan kerja yang tersedia dan jumlah penduduk yang telah bekerja. Pada lulusan SMA pengangguran terbanyak adalah laki-laki sementara pada lulusan Universitas pengangguran terbanyak adalah perempuan. Secara rata-rata jumlah pengangguran terbanyak adalah perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan masih mempunyai pilihan lain selain bekerja mencari nafkah.

Jumlah pengangguran lulusan Diploma I/II/III merupakan yang terkecil dan sebagian besar didominasi oleh lulusan perempuan. Hal ini dapat didukung dengan kesiapan lulusan Diploma I/II/III untuk bekerja di lapangan. Pengangguran lulusan SD merupakan pengangguran ketiga terbanyak dan didominasi oleh penduduk perempuan dengan perbandingan 2 : 1 dibandingkan laki-laki.

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://bandaacehkota.bps.go.id>



BAB V

KESEHATAN

Salah satu aspek penting kesejahteraan adalah kualitas fisik penduduk yang dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk. Derajat kesehatan penduduk antara lain dapat diukur dengan angka kesakitan dan rata-rata lama sakit. Sementara untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari indikator penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan dan jenis pengobatan yang dilakukan. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan dan memelihara mutu pelayanan kesehatan melalui pemberdayaan sumber daya manusia secara berkelanjutan, dan sarana prasarana dalam bidang medis termasuk ketersediaan obat yang dapat dijangkau oleh masyarakat perlu mendapat perhatian utama.

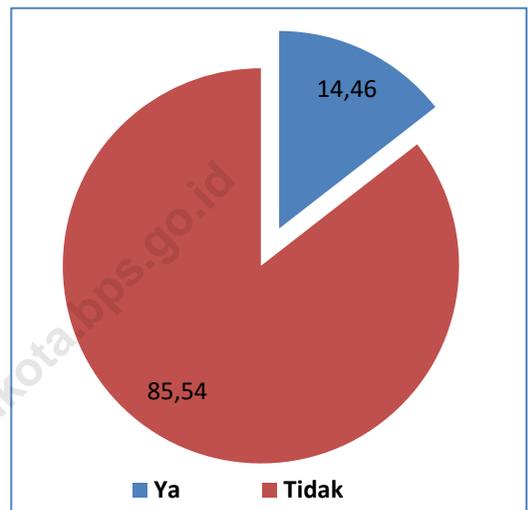
Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik. Tingkat kesehatan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapai atau tidaknya pembangunan di suatu daerah karena hal tersebut merupakan bagian dari peningkatan kualitas sumber daya manusia baik secara fisik maupun mental. Daerah yang memiliki tingkat derajat kesehatan yang tinggi akan lebih berhasil dalam melaksanakan pembangunan. Semakin tinggi derajat kesehatan dapat diartikan semakin baik kualitas sumber daya manusia, terlebih bila dihubungkan dengan kesehatan ibu dan anak.

5.1 Angka Kesakitan

Informasi status kesehatan penduduk memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan penduduk dan biasanya dapat dilihat melalui indikator angka kesakitan (*morbidity rate*), yaitu persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari selama sebulan sebelum pencacahan. Pada Grafik 5.1, persentase penduduk Kota Banda Aceh pada tahun 2022 yang mengalami gangguan kesehatan adalah 14,46 persen. Penduduk perempuan yang mengalami gangguan kesehatan sebesar 16,53 persen sementara penduduk laki-laki sebesar 12,42 persen. Semakin sedikit penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan, menunjukkan bahwa derajat kesehatan di suatu daerah sudah cukup baik.

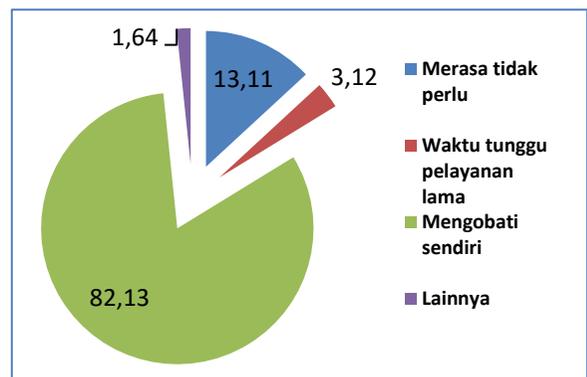
Dalam upaya untuk mengatasi keluhan kesehatan, hanya 37,72 persen penduduk memilih yang memilih berobat jalan. Grafik 5.2 menunjukkan alasan yang disampaikan penduduk yang memilih untuk tidak berobat jalan dimana 82,13 persen penduduk memilih untuk melakukan pengobatan sendiri dan 13,11 persen penduduk beralasan

Grafik 5.1.
Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan di Kota Banda Aceh, 2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

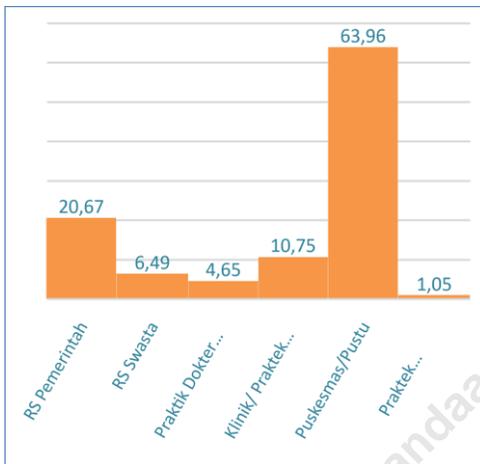
Grafik 5.2.
Persentase Penduduk yang Tidak Berobat Jalan Menurut Alasan di Kota Banda Aceh, 2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

bahwa hal tersebut tidak perlu karena mereka percaya bahwa sakit yang diderita akan sembuh dengan sendirinya. Sementara 1,64 persen penduduk menyatakan alasan lainnya tidak berobat jalan diantaranya adalah kekhawatiran terpapar virus Covid-19.

Grafik 5.3.
Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Berdasarkan Fasilitas Kesehatan yang Dikunjungi di Kota Banda Aceh, 2022

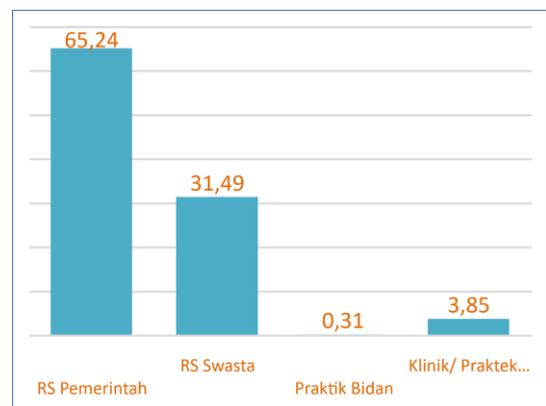


Sumber: BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

satu penduduk dapat berobat jalan pada dua jenis atau lebih fasilitas kesehatan.

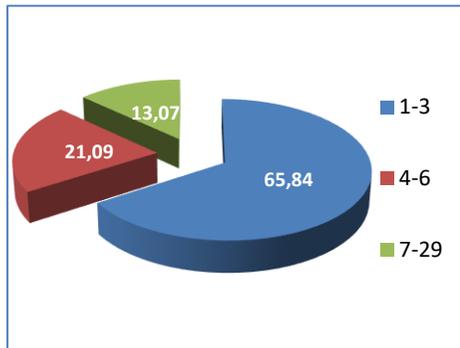
Dalam upaya lain untuk mengatasi keluhan kesehatan, terdapat 9,36 persen penduduk yang mengakui pernah harus menjalani rawat inap selama tahun 2022. Diantaranya 65,24 persen memilih rumah sakit pemerintah sebagai tempat rawat inap dan 31,49 persen lainnya memilih menggunakan rumah sakit swasta (Grafik 5.4).

Grafik 5.4.
Persentase Penduduk yang Rawat Inap Menurut Tempat Rawat Inap di Kota Banda Aceh, 2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

Grafik 5.5.
Persentase Penduduk Menurut Banyaknya
Hari Harus Dirawat Inap di Kota Banda
Aceh, 2022



Sumber: BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

rawat inap menggunakan jaminan kesehatan.

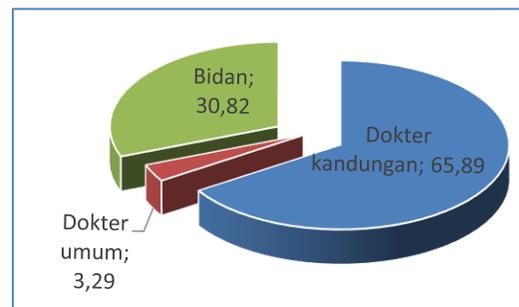
5.2 Penolong Kelahiran

Penolong kelahiran sangat berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan bayi dan ibu pada saat proses melahirkan. Persalinan yang ditolong oleh tenaga medis seperti dokter atau bidan dapat dianggap lebih baik dibandingkan tenaga non medis seperti dukun, famili atau lainnya. Penanganan yang kurang baik oleh penolong kelahiran dapat mengakibatkan kondisi kesehatan bayi dan ibu menjadi berbahaya seperti terjadinya kejang-kejang, pendarahan pada ibu saat melahirkan maupun kematian ibu dan anak yang tentunya tidak diinginkan oleh siapapun.

Pada Tahun 2022, terdapat tiga tipe tenaga medis yang menjadi penolong kelahiran bayi di Kota Banda Aceh, yakni persalinan yang ditolong oleh dokter kandungan sebesar 65,89 persen sedangkan persalinan yang dibantu

Sebagian besar masyarakat tidak menghabiskan waktu yang lama ketika menjalani keharusan rawat inap 65,84 persen penduduk menjalani rawat inap selama 1-3 hari dan 13,07 persen terpaksa menjalani rawat inap yang lebih lama hingga 6 hari. Rata-rata lama menginap penduduk Kota Banda Aceh di tahun 2022 adalah 4,12 hari. Sementara itu sebanyak 95,33 persen penduduk membiayai tagihan

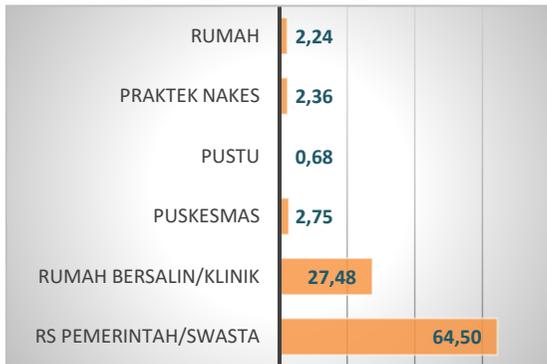
Grafik 5.7.
Persentase Penolong Persalinan
di Kota Banda Aceh, 2022



Sumber: BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

oleh bidan sebesar 30,82 persen (Grafik 5.7). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesadaran akan pentingnya memilih penolong persalinan yang tepat telah dipahami oleh penduduk di Kota Banda Aceh.

Grafik 5.8.
Persentase Tempat Kelahiran Persalinan di Kota Banda Aceh, 2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

2,24 persen penduduk yang tetap memilih melakukan persalinan di rumah dengan berbagai alasan (Grafik 5.8).

Berat badan lahir bayi menjadi barometer kesehatan bayi meski bukan alat ukur sempurna. Berat bayi normal pada kandungan 37-42 minggu adalah 2,5-4 kg. Pada umumnya, bayi yang terlahir dengan berat kurang dari 2,5 kg dianggap memiliki berat badan di bawah batas normal. Sebanyak 90,42 persen bayi yang dilahirkan di Kota Banda Aceh pada tahun 2022 memiliki berat badan di atas 2,5 kg dan hanya 9,58 persen bayi yang memiliki berat lahir di bawah 2,5 kg.

5.3 Pemberian ASI

Tingkat kecerdasan anak dipengaruhi oleh kualitas makanan yang diberikan pada saat anak tersebut berusia balita dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sewaktu bayi. ASI merupakan kebutuhan pokok bagi bayi karena mengandung zat-zat yang dibutuhkan untuk

Tingkat kesadaran yang tinggi mendorong lebih dari dua pertiga penduduk untuk memilih rumah sakit baik pemerintah, swasta, maupun rumah sakit ibu dan anak sebagai tempat persalinan (64,50 persen). Sebanyak 27,48 persen penduduk lainnya memilih persalinan di rumah bersalin atau klinik. Hanya

Tabel 5.1.
Persentase Anak Berumur Kurang Dari 2 Tahun yang Pernah Diberi ASI, 2022

Indikator	L	P
	(1)	(2)
Diberi ASI selama kurang dari 6 bulan	25,54	16,15
Rata-rata lamanya pemberian ASI (bulan)	11	11

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

pertumbuhan otak, pembentukan tulang serta sebagai alat untuk memerangi penyakit dan melindungi tubuh dari kuman karena selain mengandung nilai gizi yang cukup tinggi juga mengandung zat pembentuk kekebalan tubuh terhadap penyakit. Oleh karena itu, semakin lama anak disusui akan semakin baik tingkat pertumbuhan dan kesehatannya ASI eksklusif (pemberian ASI tanpa makanan tambahan sampai usia 6 bulan), dianjurkan oleh para ahli kesehatan karena dipercaya mempunyai manfaat yang sangat besar baik bagi ibu sebagai suatu bentuk perwujudan kasih sayang maupun bayi untuk kesehatannya kelak.

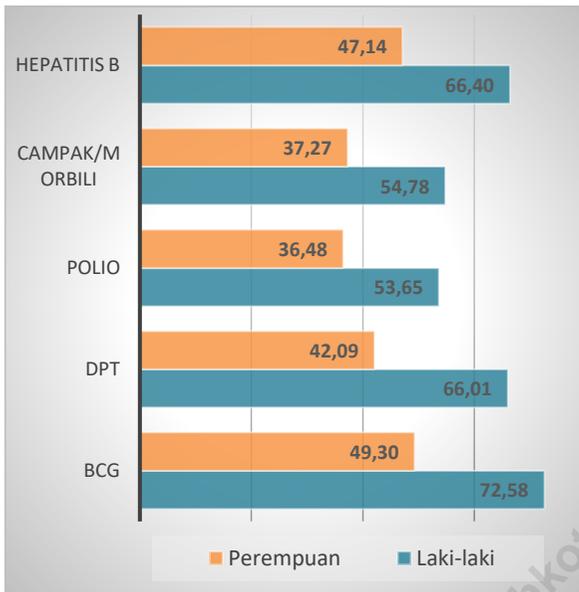
Pada Tabel 5.1, terlihat bahwa secara rata-rata baik bayi laki-laki maupun perempuan diberikan ASI selama 11 bulan. Sebanyak 25,54 persen bayi laki-laki dan 16,15 persen bayi perempuan disusui hanya sampai kurang dari 6 bulan.

5.4 Imunisasi

Imunisasi saat ini sudah menjadi hal yang wajib untuk diberikan kepada bayi, apalagi pemerintah juga sangat mendukung dengan mencanangkan program pemberian imunisasi dasar lengkap secara gratis. Usia anak-anak merupakan usia paling rentan terhadap berbagai virus dan penyakit. Maka dari itu, sejak dini anak perlu mendapatkan kekebalan tubuh melalui pemberian vaksin atau imunisasi agar terhindar dari penyakit yang mungkin dapat mengakibatkan cacat bahkan kematian.

Pada dasarnya kekebalan pada seseorang terbentuk dalam dua cara, yaitu kekebalan pasif dan kekebalan aktif. Pada kekebalan pasif, tubuh tidak membentuk sendiri kekebalan tubuhnya, sedangkan pada kekebalan aktif, tubuh ikut berperan dalam membentuk kekebalan. Keduanya itu sendiri dapat berlangsung secara alami melalui dua cara, yaitu bawaan ataupun didapat dari luar.

Grafik. 5.9.
Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi
Menurut Jenisnya di Kota Banda Aceh, 2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

diberikan dibandingkan vaksin-vaksin lainnya.

Dapat dilihat pada Grafik 5.9 bahwa lebih banyak balita laki-laki yang pernah mendapatkan imunisasi lengkap dibandingkan balita perempuan, masing-masing 35,84 persen dan 28,01 persen. Meski demikian lebih banyak dari balita laki-laki (65 persen) yang pernah mendapatkan salah satu jenis imunisasi walaupun tidak lengkap dibandingkan balita perempuan. Vaksinasi Polio menjadi jenis pemberian imunisasi yang lebih sedikit

BAB VI PENDIDIKAN



Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu faktor kebutuhan dasar manusia dalam upaya peningkatan kesejahteraan. Pada tahap tertentu tingkat pendidikan dapat meningkatkan status sosial dalam kehidupan masyarakat. Keadaan pendidikan penduduk secara umum dapat diketahui dari beberapa indikator seperti angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan yang ditamatkan, dan angka melek huruf.

Upaya pembangunan dan pengembangan pendidikan pada umumnya lebih diarahkan pada usaha memperluas kesempatan memperoleh pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk menyediakan sarana Wajib Belajar 6 tahun yang dicanangkan pada tahun 1984 menjadi Wajib Belajar 9 tahun yang dimulai tahun 1994. Diharapkan dengan demikian tingkat pendidikan penduduknya akan lebih baik dan jumlah penduduk yang buta huruf akan berkurang terutama pada penduduk usia sekolah (7-18 tahun).

6.1 Status Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan peningkatan kesejahteraan yang berkaitan dengan faktor sosial, ekonomi dan demografi yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan.

Penduduk usia 5 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah sebesar 3,97 persen pada tahun 2022 dimana persentase laki-laki lebih besar dari perempuan, yaitu masing-masing 3,94 persen dan 3,61 persen (tabel 6.1).

Tabel 6.1.
Persentase Penduduk Umur 5 Tahun Ke Atas Menurut Status Pendidikan di Kota Banda Aceh, 2022

Status Pendidikan	L	P	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/belum pernah sekolah	3,94	3,61	3,77
Masih sekolah	31,13	32,67	31,90
Tidak bersekolah lagi	64,93	63,73	64,33
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

Sementara itu, penduduk usia 5 tahun ke atas yang masih sekolah sebesar 31,90 persen, dimana persentase laki-laki sebesar 31,13 persen dan perempuan sebesar 32,67 persen.

6.2 Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung. Artinya semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, kemungkinan untuk dapat memperoleh pekerjaan semakin besar sehingga tingkat kesejahteraan diharapkan semakin meningkat,

Tabel 6.2.
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki di Kota Banda Aceh, 2022

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	L	P	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak punya ijazah SD	1,21	1,65	1,43
SD/MI/SDLB/Paket A	6,47	7,66	7,07
SMP/MTs/SMPLB/Paket B	15,04	16,31	15,67
SMA/MA/SMLB/Paket C	46,18	38,39	42,29
SMK/MAK	2,24	1,07	1,65
Diploma 1/2	0,27	1,76	1,02
Diploma 3	2,96	8,42	5,68
Diploma 4/S1/S2/S3	25,63	24,44	25,03
Profesi	0	0,31	0,16

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

sedangkan pengaruh tidak langsung, akan terlihat dari pola pikir masyarakat, karena semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, maka cara berpikir mereka akan lebih maju sehingga lebih mudah menerima perubahan dan kemajuan.

Dapat dilihat pada Tabel 6.2, penduduk usia 15 tahun ke atas di Kota Banda Aceh yang berhasil menamatkan pendidikan dari jenjang SD/ sederajat sampai SMA/ sederajat sebesar 65,03 persen pada tahun 2022, sedangkan yang menamatkan pendidikan dari jenjang Diploma sampai Sarjana sebesar 31,73 persen dan sisanya 1,43 persen belum/ tidak tamat SD.

6.3 Angka Buta Huruf

Ukuran yang sangat mendasar dari tingkat pendidikan adalah kemampuan membaca dan menulis penduduk berumur 10 tahun ke atas. Kemampuan ini dipandang sebagai kemampuan dasar minimal yang harus dimiliki oleh setiap individu, agar paling tidak memiliki peluang untuk terlibat dan berpartisipasi dalam pembangunan. Tinggi rendahnya angka buta huruf suatu masyarakat mencerminkan kualitas masyarakat tersebut.

Terdapat 99,37 persen penduduk berumur 15 tahun ke atas yang mampu membaca/ menulis di Kota Banda Aceh pada tahun 2022 (Tabel 6.3). Berdasarkan jenis kelamin, penduduk perempuan yang buta huruf lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki (0,54 persen).

Tabel 6.3.
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Baca/Tulis dan Jenis Kelamin di Kota Banda Aceh, 2022

Tahun	L	P	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Buta Huruf	0,54	0,73	0,63
Melek Huruf			99,37
- baca tulis Huruf Latin	99,46	99,27	99,37
- baca tulis Huruf Arab	66,94	67,34	67,44
- baca tulis huruf lainnya	1,36	2,33	1,85

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

Hampir seluruh penduduk yang melek huruf memiliki kemampuan baca tulis huruf Latin. 99,37 persen penduduk usia 15 tahun ke atas mampu membaca

dan menulis menggunakan Huruf Latin. Di saat bersamaan 67,44 persen penduduk 15 tahun ke atas juga mampu membaca dan menulis menggunakan Huruf Arab serta 1,85 persen penduduk mengaku juga dapat membaca dan menulis menggunakan huruf lain selain Huruf Latin dan Arab.

6.4 Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka Partisipasi Sekolah (APS) memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya kelompok umur tertentu yang sedang bersekolah, tanpa memperhatikan jenjang pendidikan yang sedang dijalani. APS merupakan indikator yang digunakan sebagai petunjuk keberhasilan program wajib belajar. Sebagai standar, program wajib belajar dikatakan berhasil jika nilai dari APS umur 7-12 tahun lebih dari 95 persen dan APS umur 13-15 tahun lebih dari 70 persen.

Mengacu pada kriteria tersebut, maka program wajib belajar di Kota Banda Aceh telah berhasil karena APS untuk usia 7-12 tahun telah mencapai 99,44 persen, APS untuk usia 13-15 tahun telah mencapai 97,96 persen, sedangkan APS untuk usia 16-18 tahun sebesar 83,10 persen (Tabel 6.4). Realisasi APS pada kedua kelompok umur telah melebihi target 95 persen dan 70 persen.

Tabel 6.4.
Angka Partisipasi Sekolah Menurut Jenis Kelamin di Kota Banda Aceh, 2022

Tahun	APS
(1)	(2)
5-6	27,12
7-12	99,44
13-15	97,96
16-18	83,10

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

6.5 Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Sekolah (APM) dapat menunjukkan proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya. Menurut definisi, besarnya APM akan

selalu lebih kecil daripada APK. Hal ini menunjukkan komposisi umur penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan.

APM untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2022 sebesar 99,07 persen (Tabel 6.5). Hal ini menunjukkan bahwa murid SD yang berumur 7-12 tahun sebanyak 99,07 persen dan selebihnya merupakan murid SD yang berumur kurang dari 7 tahun atau lebih dari 12 tahun.

Pada jenjang pendidikan SMP, APM sebesar 88,21 persen yang berarti bahwa hanya 88,21 persen penduduk usia 13-15 tahun yang duduk di bangku SMP/ sederajat dan selebihnya masih duduk di bangku SD ataupun sudah di bangku SMA. Demikian juga dengan APM SMA yang hanya

71,16 persen. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 71,16 persen penduduk usia 16-18 tahun yang duduk di bangku SMA sedangkan sisanya masih duduk di bangku SMP ataupun sudah melanjutkan ke perguruan tinggi.

Tabel 6.5.
Angka Partisipasi Murni Menurut Kelompok Umur di Kota Banda Aceh, 2022

Jenjang Pendidikan	APM
(1)	(2)
SD	99,07
SMP	88,21
SMA	71,16

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)



BAB VII KELUARGA BERENCANA

Keluarga Berencana (KB) adalah gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Gerakan keluarga berencana diartikan sebagai upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui upaya pendewasaan usia perkawinan, pengendalian kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga dalam rangka melembagakan dan membudidayakan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Tujuan umum dari Keluarga Berencana adalah meningkatkan kesejahteraan ibu, anak dalam rangka mewujudkan NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera) yang menjadi dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan mengendalikan kelahiran sekaligus menjamin terkendalinya pertumbuhan penduduk. Jika dilihat dari kaca mata medis, terdapat berbagai manfaat menjalankan program keluarga berencana, yaitu:

- 1 Mencegah kehamilan yang tidak diinginkan
- 2 Mengurangi risiko aborsi
- 3 Menurunkan angka kematian ibu
- 4 Mengurangi angka kematian bayi
- 5 Membantu mencegah HIV/AIDS
- 6 Menjaga kesehatan mental keluarga

7.1 Status Perkawinan

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang

biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga.

Pada dasarnya ada dua bentuk perkawinan, yaitu:

1. Perubahan status dari status belum kawin ke status kawin
2. Kawin kembali yaitu perubahan dari status cerai menjadi kawin

Tabel 7.1.
Persentase Penduduk 15-49 Tahun Ke Atas
Menurut Status Perkawinan
di Kota Banda Aceh, 2022

Status Perkawinan	L	P	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum Kawin	41,83	33,78	37,82
Kawin	55,14	56,04	55,59
Cerai Hidup	1,36	2,27	1,82
Cerai Mati	1,67	7,90	4,78
Jumlah	100,00	100,00	100,00

umber: BPS Kota Banda Aceh (Susenas 2022)

Merujuk pada Tabel 7.1, penduduk berumur 15-49 tahun ke atas yang belum kawin di Kota Banda Aceh pada tahun 2022 mencapai 37,82 persen. Persentase penduduk berstatus kawin sebesar 55,59 persen. Penduduk Kota Banda Aceh yang cerai hidup sebanyak 1,82 persen, sedangkan yang berstatus cerai mati sebesar 4,78 persen. Persentase laki-laki yang belum kawin lebih besar dibanding perempuan, yaitu masing-masing sebesar 41,83 persen dan 33,78 persen. Sementara itu, penduduk perempuan yang berstatus cerai mati sebesar 7,90 persen, lebih besar daripada laki-laki yang hanya 1,67 persen.

7.2 Perkawinan Pertama

Perkawinan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat fertilitas dan secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Umur perkawinan pertama bagi wanita mempunyai dampak demografis karena berpengaruh terhadap angka fertilitas. Semakin muda seorang wanita kawin, semakin panjang masa reproduksinya dan semakin besar kemungkinan untuk mempunyai anak. Untuk itulah penduduk

dimotivasi untuk menunda usia perkawinan pertamanya hingga mencapai usia diatas 20 tahun untuk perempuan dan diatas 25 tahun bagi laki-laki.

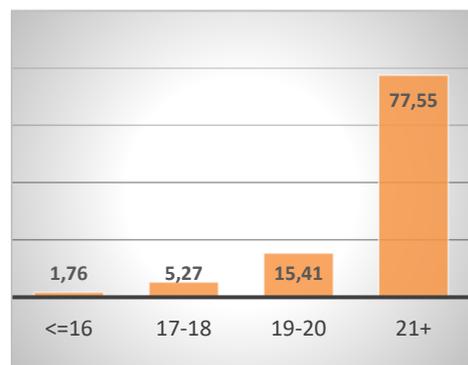
Penundaan usia ketika perkawinan pertama dapat juga berdampak pada penurunan kematian ibu saat melahirkan maupun kematian bayi dan anak, karena usia perkawinan pertama pada usia muda misalnya dibawah 17 tahun dapat berpengaruh terhadap stabilitas keluarga serta kesehatan wanita itu sendiri maupun anaknya. Semakin dewasa seseorang melangsungkan perkawinan pertamanya, maka semakin sehat waktu melahirkan dan makin sempurna dalam perawatan anak.

Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih tinggi. Tingginya AKI antara lain dipicu oleh 4 kondisi kehamilan yang tidak ideal atau yang disebut "4 terlalu", yaitu :

1. Kehamilan terlalu muda (kurang dari 18 tahun)
2. Usia yang terlalu tua untuk hamil (di atas 34 tahun)
3. Jarak kehamilan terlalu dekat (kurang dari 2 tahun)
4. Kehamilan terlalu banyak (lebih dari 3 anak)

Pembatasan usia pernikahan yang diatur oleh pemerintah bukan tanpa alasan. Salah satu alasan penting, yaitu mencegah kehamilan dini yang dapat meningkatkan risiko kematian pada ibu hamil dan melahirkan bayi prematur. Kehamilan dini meningkatkan risiko preeklampsia atau tekanan darah tinggi saat hamil. Pada perempuan usia remaja atau di bawah 18 tahun, pertumbuhan panggulnya belum sempurna sehingga berisiko mengalami kelainan panggul yang berakibat persalinan normal sulit dilakukan.

Grafik 7.1.
Persentase Penduduk Perempuan Berumur 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Banda Aceh, 2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

Terdapat 22,44 persen wanita berumur 10 tahun ke atas pada tahun 2022 di Kota Banda Aceh yang masih berusia kurang dari 21 tahun ketika menikah untuk pertama kali. Bila dirinci, 1,76 persen wanita menikah pertama kali ketika berusia 16 tahun atau kurang; 5,27 persen wanita menikah pertama kali ketika berusia 17-18 tahun, dan 15,41 persen wanita menikah pertama kali ketika berusia 19-20 tahun (Grafik 7.1).

7.3 Wanita Berstatus Kawin dan Alat/Cara KB yang Digunakan

Wanita berumur 15–49 tahun digolongkan sebagai Wanita Usia Subur (WUS), dimana dalam kelompok usia ini, menurut ilmu kesehatan merupakan usia yang paling produktif dalam hal melahirkan anak. Untuk itu Program KB memusatkan sasarannya terhadap wanita yang berada dalam kelompok usia ini, penurunan angka kelahiran merupakan salah satu sasaran Program KB yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Penurunan angka kelahiran dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti meningkatnya faktor sosial ekonomi masyarakat, bertambahnya peran wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga melainkan juga sebagai wanita karier, dan lain sebagainya. Namun di Indonesia pada umumnya faktor yang cukup dominan dalam mempengaruhi penurunan tingkat fertilitas adalah Program KB.

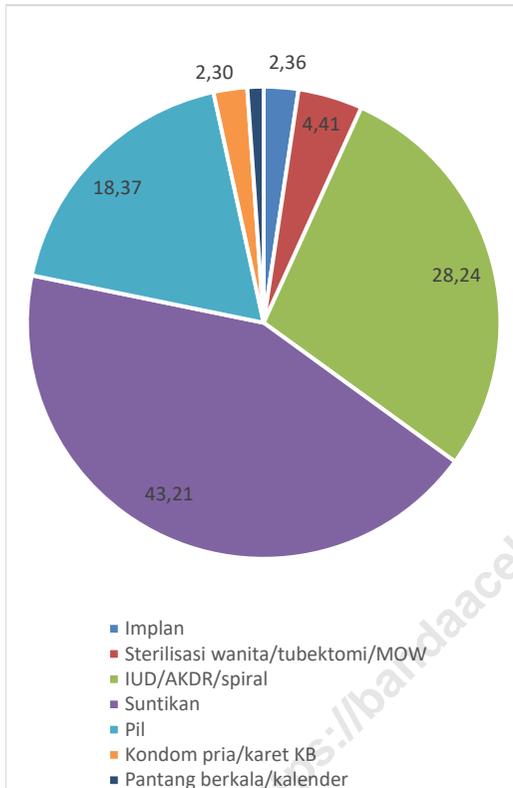
Untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan wanita usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi KB di Kota Banda Aceh dapat dilihat pada Grafik 7.2. Pada tahun 2022, wanita berumur 15-49 tahun berstatus kawin yang sedang menggunakan KB sebanyak 29,03 persen sedangkan yang tidak menggunakan lagi sebanyak 18,59 persen dan yang tidak pernah menggunakan KB sebanyak 52,37 persen.

Grafik 7.2.
Persentase Wanita Berusia 15 – 49 Tahun Berstatus Kawin dan Penggunaan Alat KB di Kota Banda Aceh, 2022



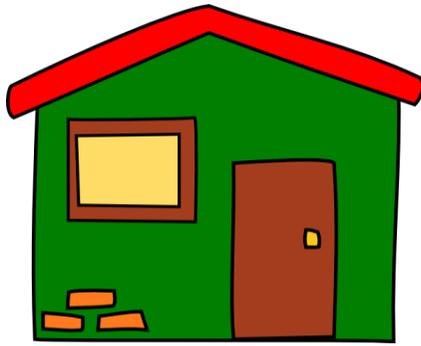
Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

Grafik 7.3.
Persentase Wanita Berusia 15 – 49 Tahun
Berstatus Kawin Menurut Alat/Cara KB yang
Digunakan di Kota Banda Aceh, 2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

Dari beberapa jenis alat/cara KB yang digunakan, suntik KB merupakan cara yang paling diminati oleh pemakai alat KB, hal ini terlihat dari tingginya persentase penggunaan suntik KB dibandingkan dengan alat/cara KB lainnya yang tersedia. Selain suntik KB, cara yang diminati oleh wanita usia subur yang pernah kawin di Kota Banda Aceh untuk menunda kehamilan adalah menggunakan IUD/AKDR/spiral. Pada tahun 2022 terdapat 43,21 persen wanita usia subur yang pernah kawin di Kota Banda Aceh menggunakan suntik KB diikuti dengan IUD/AKDR/spiral sebesar 28,24 persen (Grafik 7.3).



BAB VIII PERUMAHAN

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok selain sandang dan pangan. Tanpa tempat tinggal dan tempat berlindung tentunya manusia tidak dapat hidup layak. Rumah juga dapat menjadi gambaran kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Hal ini tercermin dari jenis lantai, dinding dan atap yang digunakan oleh rumah tangga. Selain itu fasilitas air minum, penerangan dan tempat buang air besar turut mencerminkan kesejahteraan masyarakat sebagai kebutuhan dasar manusia.

Tingginya permintaan perumahan sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk serta kebutuhan manusia akan kenyamanan dan perlindungan. Hingga saat ini tidak semua rumah tangga memiliki rumah sendiri. Untuk itu Pemerintah Republik Indonesia melalui BTN dan PERUMNAS telah berusaha menyediakan perumahan bagi masyarakat yang membutuhkan dengan cara pembayaran angsuran, walaupun disadari perumahan yang ditawarkan tersebut belum semuanya memenuhi persyaratan kenyamanan bagi yang menghuninya karena keterbatasan dana dan kemampuan pemerintah serta masyarakat itu sendiri. Rumah yang baik bukan saja memberikan rasa aman dan nyaman bagi penghuninya, tetapi juga bagi lingkungan di sekitarnya.

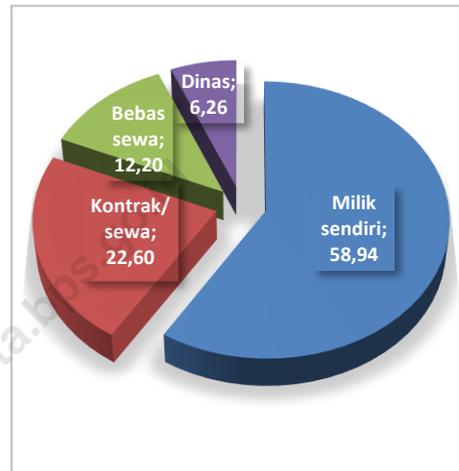
8.1 Status Kepemilikan Rumah

Status kepemilikan rumah dapat memberikan indikasi tentang tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan rumah tangga di suatu daerah. Apabila sebuah rumah tangga memiliki rumah sendiri maka tingkat kesejahteraannya lebih baik dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak memiliki rumah sendiri. Akibat

tidak memiliki rumah sendiri sebagai tempat tinggal maka rumah tangga harus menyewa atau kontrak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya akan tempat tinggal.

Pada tahun 2022 sebagian besar rumah tangga di Kota Banda Aceh telah menempati rumah milik sendiri yakni sebesar 58,94 persen. Lebih dari sepertiga rumah tangga masih harus mengontrak ataupun menyewa rumah (22,60 persen), menempati rumah tanpa harus membayar sewa karena menempati rumah milik orang tua/sanak saudara/rumah bebas sewa (12,20 persen) dan menempati rumah dinas (6,26 persen) (Grafik 8.1).

Grafik 8.1.
Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah di Kota Banda Aceh, 2022



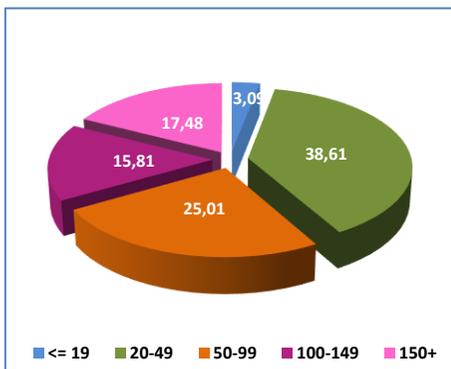
Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

8.2 Luas Lantai

Luas lantai suatu rumah selain berpengaruh terhadap kenyamanan dan kenikmatan bagi penghuninya dapat pula menggambarkan tingkat ekonomi pemilik rumah tersebut. Semakin luas lantai rumah yang dimiliki dapat berarti semakin tinggi tingkat ekonominya karena berhubungan dengan harga tanah yang semakin tinggi. Bila dikaitkan dengan kenyamanan rumah itu sendiri, hal ini jelas berpengaruh, karena dengan luas lantai yang memadai dibandingkan dengan jumlah orang yang tinggal di rumah tersebut, akan memberikan kenyamanan, namun bila luas lantai yang dimiliki tidak cukup memadai, maka akan mengakibatkan timbulnya ketidaknyamanan karena padatnya penghuni dalam suatu rumah.

Dapat dilihat pada Grafik 8.2 bahwa sebagian besar rumah tangga di Kota Banda Aceh pada tahun 2022 tinggal dalam rumah dengan luasan lantai

Grafik 8.2.
Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai di Kota Banda Aceh, 2022

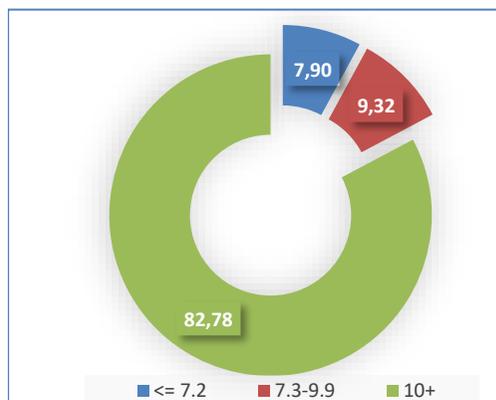


Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

20–49 m² sebanyak 38,61 persen, kemudian diikuti dengan luas lantai 50-99 m² sebesar 25,01 persen. Bangunan rumah dengan luas lantai lebih dari 150 m² yang ditempati oleh 17,48 persen. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum luas lantai untuk rumah tangga yang tinggal di Kota Banda Aceh sudah cukup memadai.

Bila melihat luas lantai rumah perkapita (Grafik 8.3), 82,78 persen penduduk telah memiliki ruang 10 meter persegi atau lebih sehingga dapat dikatakan mempunyai tempat tinggal yang layak. Meski demikian, masih terdapat 7,90 persen penduduk yang menempati ruangan kurang dari 7,2 meter persegi. Luasan ruang 7,2 meter perkapita atau kurang dari itu kerap disebut sebagai rumah kumuh.

Grafik 8.3.
Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Rumah Perkapita di Kota Banda Aceh, 2022



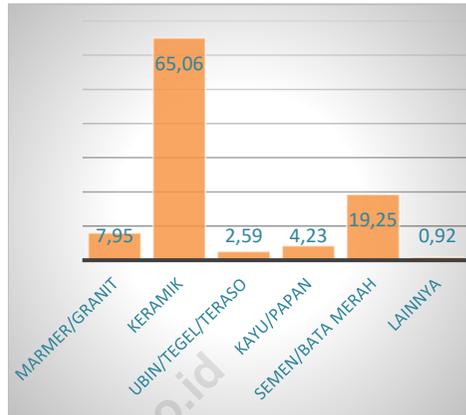
Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

8.3 Jenis Lantai, Dinding dan Atap Terlulus

Semakin maju masyarakat, maka semakin tinggi pula keinginan untuk mempunyai kondisi perumahan yang lebih baik, karena kondisi dan kualitas tempat tinggal menunjukkan keadaan sosial ekonomi rumah tangga. Kualitas tempat tinggal, khususnya bentuk fisik dari bangunan dapat dilihat dari tiga komponen, yaitu lantai, dinding dan atap.

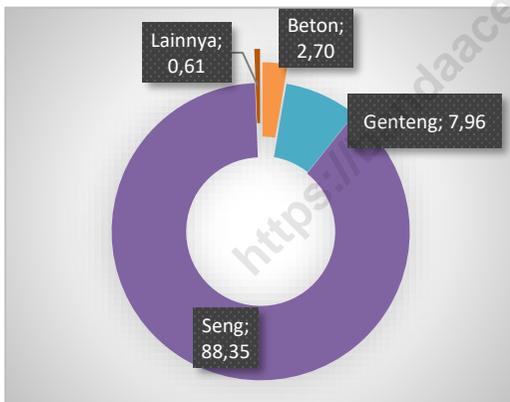
Pada tahun 2022, sebagian besar rumah tangga di Kota Banda Aceh memiliki rumah dengan jenis lantai keramik, yaitu sebesar 65,06 persen. Seng merupakan jenis atap yang paling diminati oleh rumah tangga sebagai pelindung dari panas dan hujan, yaitu sebesar 88,35 persen. Sedangkan jenis dinding yang paling banyak digunakan adalah jenis tembok, yaitu sebesar 89,08 persen (Grafik 8.4, 8.5 dan 8.6).

Grafik 8.4.
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas di Kota Banda Aceh, 2022

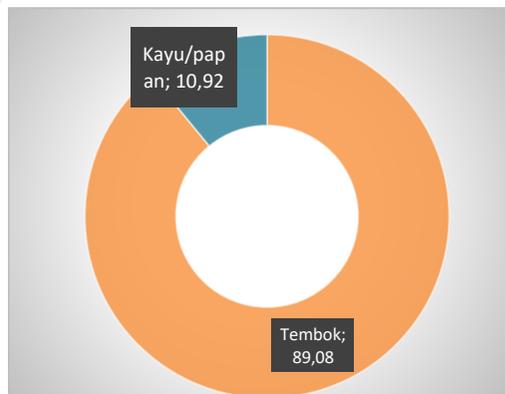


Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

Grafik 8.5.
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas di Kota Banda Aceh, 2022



Grafik 8.6.
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas di Kota Banda Aceh, 2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

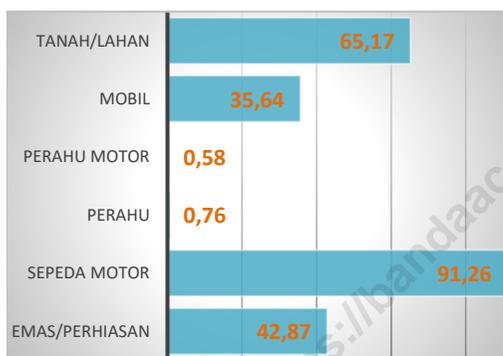
8.4 Aset

Kekayaan rumah tangga (*household wealth*) mengacu pada kekayaan bersih rumah tangga, yaitu nilai aset yang dimiliki rumah tangga dikurangi semua kewajibannya. Aset rumah tangga terdiri dari aset keuangan dan aset riil. Aset juga dapat dibagi ke dalam kategori aset produktif dan aset konsumtif. Aset produktif adalah aset yang mampu menghasilkan uang (*return*) ataupun tidak

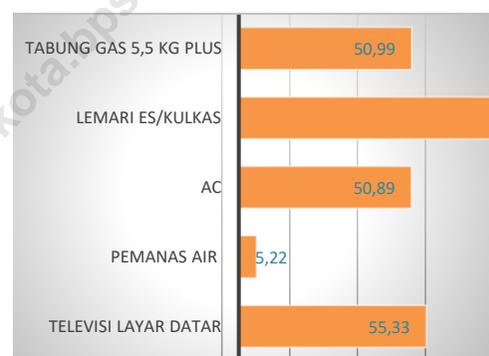
menghasilkan saat ini namun di masa depan nilainya meningkat. Sebaliknya aset konsumtif tidaklah menghasilkan serta nilainya menurun seiring waktu.

Pada tahun 2022, lebih dari setengah rumah tangga di Kota Banda Aceh memiliki aset tanah/lahan (65,17 persen) sebagai aset tetap. Sebagaimana yang sudah diyakini turun temurun, suatu lumrah bagi perempuan Aceh memiliki emas perhiasan yang sewaktu-waktu dapat dipertukarkan/diperjualbelikan sebagai aset likuid. Setidaknya 42,87 persen rumah tangga di Kota Banda Aceh memiliki emas/perhiasan minimal 10 gram atau setara dengan 3 mayam.

Grafik 8.7.
Persentase Rumah Tangga Menurut Kepemilikan Aset Produktif di Kota Banda Aceh, 2022



Grafik 8.8.
Persentase Rumah Tangga Menurut Kepemilikan Aset Konsumtif di Kota Banda Aceh, 2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

Semakin maraknya transportasi online atau yang lebih dikenal dengan istilah ojek online (ojol), maka mobil dan sepeda motor pribadi tidak bisa dianggap lagi sebagai aset konsumtif seutuhnya. Semakin membaiknya kesejahteraan masyarakat Kota Banda Aceh, dan mungkin juga dipengaruhi fenomena ojol, juga dapat dilihat dari kepemilikan mobil yang sudah mencapai 35,64 persen. Sepeda motor yang kepemilikannya tampak menjadi suatu keharusan tersendiri bagi rumah tangga di Kota Banda Aceh, dimiliki 91,26 persen rumah tangga. Sementara hanya 1,34 persen rumah tangga yang memiliki aset berupa perahu/perahu motor (Grafik 8.7).

Sebagai pelengkap peralatan mengolah dan menyimpan makanan di rumah, keberadaan tabung gas dan lemari es/kulkas pun diperlukan. Tabung

gas 5,5 kg atau lebih telah ada di 50,99 persen rumah tangga di Kota Banda Aceh. Sementara lemari es/kulkas dimiliki 89,36 persen rumah tangga (Grafik 8.8).

Dengan semakin berubahnya pola konsumsi masyarakat ke arah kesenangan/*leisure*, dan keberadaan di daerah pesisir dekat laut yang panas, adanya *Air Conditioner/AC* menjadi dianggap perlu yang dibuktikan dengan kepemilikan 50,89 persen AC rumah di tangga Kota Banda Aceh. Sementara televisi layar datar (minimal 30 inchi) belum menjamah banyak rumah di Kota Banda Aceh. Hanya 1 dari 3 rumah tangga (55,33 persen) di Kota Banda Aceh yang telah memiliki televisi layar datar tersebut. Perangkat rumah tangga berikut yang menawarkan kesenangan yakni pemanas air (*water heater*) masih sangat sedikit yaitu hanya 5,22 persen rumah tangga.

8.5 Energi

8.5.1 Sumber Penerangan

Rumah yang sehat selain berlantai, berdinding dan beratap yang kuat/kokoh harus juga cukup udara dan cahaya matahari agar sirkulasi udara di dalam rumah tersebut berjalan lancar. Pada siang hari, diharapkan cahaya matahari yang masuk ke rumah cukup untuk menerangi rumah tersebut dan pada malam hari sumber penerangan seperti lampu ataupun yang lainnya harus mampu menjangkau ke seluruh bagian rumah agar tercipta suasana yang memberikan kenyamanan kepada penghuninya.

Pada saat ini, listrik PLN merupakan sumber penerangan utama di Kota Banda Aceh. Dengan adanya listrik PLN masyarakat di daerah ini dapat menikmati kemudahan-kemudahan yang ditimbulkannya seperti kemudahan untuk menggunakan alat-alat elektronik yang membutuhkan listrik sebagai sumber tenaganya. Pada tahun 2021, sebanyak 99,36 persen rumah tangga di Kota Banda Aceh telah menggunakan listrik PLN dengan meteran sedangkan sisanya 0,64 persen menggunakan Listrik PLN tanpa meteran.

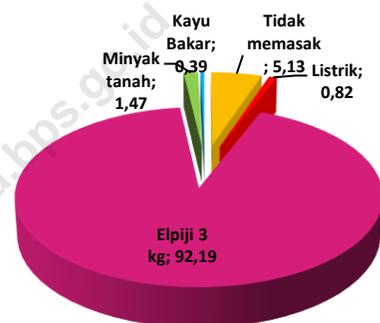
8.5.2 Bahan Bakar Memasak

Pemerintah telah menyatakan keberhasilannya dalam program konversi minyak tanah ke liquefied petroleum gas (LPG) terutama Elpiji 3 kilogram (Kg). Pada 2008 volume subsidi untuk minyak tanah mencapai 8 juta kiloliter (Kl), kemudian menurun hingga tahun 2020 yang hanya sekitar 610 ribu Kl.

Klaim keberhasilan itu juga tampak dari pilihan penggunaan bahan bakar memasak oleh rumah tangga di Kota Banda Aceh pada tahun 2022. Sebanyak 92,19 persen rumah tangga memilih menggunakan LPG baik Elpiji 3 kg, Elpiji 5,5 kg, maupun Elpiji 12 kg. 1,47 persen rumah tangga yang masih tetap menggunakan minyak tanah (Grafik 8.9).

Gaya hidup masyarakat perkotaan yang modern dan serba ingin praktis tercermin pada 5,13 persen rumah tangga yang memilih tidak memasak. Sebanyak 0,82 persen rumah tangga memilih listrik sebagai sumber energi untuk memasak.

Grafik 8.9.
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar Untuk Memasak di Kota Banda Aceh, 2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

8.6 Sumber Air

Sumber daya air adalah sumber daya berupa air yang berguna atau potensial bagi manusia. Diperkirakan 15% penggunaan air di seluruh dunia adalah di rumah tangga. Hal ini meliputi air minum, mandi, memasak, sanitasi, dan berkebun. Kebutuhan minimum air yang dibutuhkan dalam rumah tangga menurut Peter Gleick adalah sekitar 50 liter per individu per hari, belum termasuk kebutuhan berkebun. Air minum haruslah air yang berkualitas tinggi sehingga dapat langsung dikonsumsi tanpa risiko bahaya. Di sebagian besar negara-negara berkembang, air yang disuplai untuk rumah tangga dan industri

adalah air minum standar meski dalam proporsi yang sangat kecil digunakan untuk dikonsumsi langsung atau pengolahan makanan.

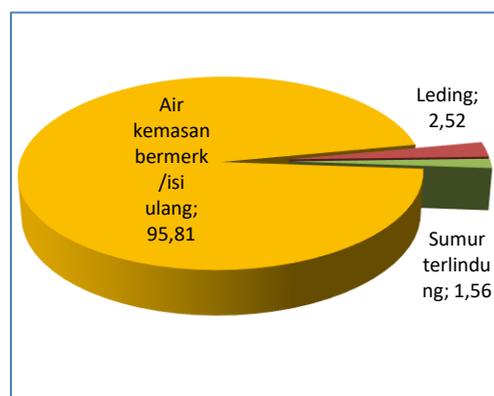
Kualitas air minum yang digunakan terkait erat dengan tingkat kesehatan masyarakat. Oleh sebab itu pada saat mencari tempat tinggal biasanya yang menjadi perhatian utama adalah sumber air. Kebersihan dan kesehatan air minum suatu rumah tangga berpengaruh langsung kepada anggota rumah tangga yang mengkonsumsi air tersebut karena air minum merupakan kebutuhan utama manusia dalam menjamin kelangsungan hidupnya. Air minum yang bersih dan sehat adalah air minum yang terbebas dari kuman-kuman penyebab timbulnya penyakit. Bila sumbernya tercemar oleh kotoran, maka dikhawatirkan air yang dihasilkannya pun akan tercemar pula.

Sebagai wilayah perkotaan dan daerah terdampak tsunami, cukup sulit menemukan sumber air yang benar-benar sehat karena permukiman warga yang semakin rapat. Selain itu, tingginya aktivitas masyarakat juga menyebabkan mereka memilih segala sesuatunya yang serba praktis. Termasuk juga dalam hal penyediaan air bersih.

Air isi ulang dan air kemasan bermerek lebih disenangi masyarakat sebagai sumber air minum karena tidak membuang waktu dan tenaga untuk memasak air. Karena faktor harga, air isi ulang lebih menjadi pilihan dibandingkan air kemasan.

Persentase rumah tangga yang menggunakan air isi ulang baik kemasan bermerek maupun isi ulang biasa pada tahun 2022 sebesar 95,81 persen (Grafik 8.10). Rumah tangga dengan sumber air minum dari leding meteran dan leding eceran sebesar 2,52 persen,

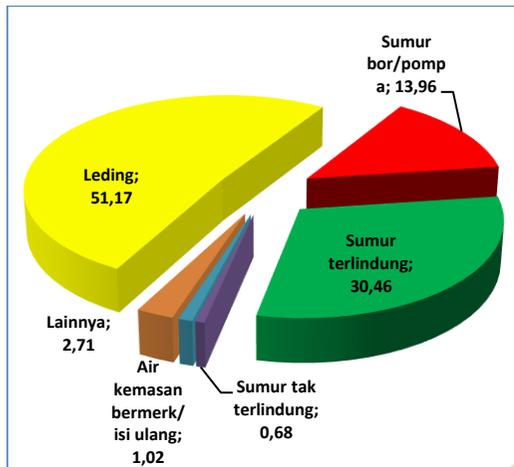
Grafik 8.10.
Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Kota Banda Aceh, 2022



Sumber BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

sedangkan sisanya menggunakan sumur terlindung sebesar 1,56 persen.

Grafik 8.11.
Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air
untuk Memasak/Mandi/Cuci/dll
Kota Banda Aceh, 2022



Sumber BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

Menurut Badan Pusat Statistik, air minum yang berkualitas (layak) adalah air minum yang terlindung meliputi air ledeng (keran), keran umum, hydrant umum, terminal air, penampungan air hujan (PAH) atau mata air dan sumur terlindung, sumur bor atau sumur pompa, yang jaraknya minimal 10 m dari pembuangan kotoran, penampungan limbah dan pembuangan sampah. Tidak termasuk air kemasan, air dari penjual keliling, air yang dijual melalui tanki, air sumur

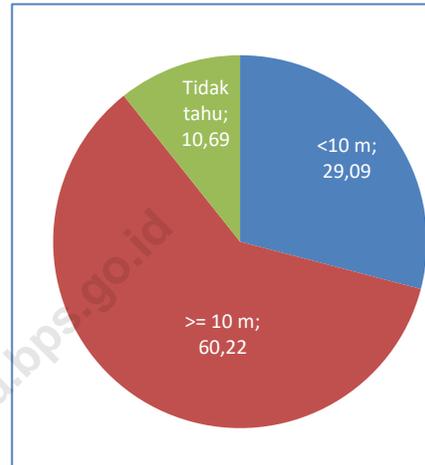
dan mata air tidak terlindung. Oleh karena itu, meski seluruh rumah tangga (100 persen) di Kota Banda Aceh telah dapat mengakses sumber air minum bersih namun masih terdapat 3,73 persen rumah tangga yang memperoleh sumber air minum yang kurang layak.

Penggunaan air isi ulang dan air kemasan bermerek untuk keperluan mandi dan cuci bukan lah pilihan yang ekonomis tentunya. Air bersih dari PDAM Tirta Daroy menjadi pilihan sebagian besar rumah tangga 51,17. Sementara 13,96 persen rumah tangga menggunakan sumur bor/pompa dan hanya 0,68 persen rumah tangga yang menggunakan sumur tak terlindung (Grafik 8.11).

Menurut Standard Nasional Indonesia (SNI) 2398:2017 tentang tata cara perencanaan tangki septik dengan pengolahan lanjutan (sumur resapan, bidang resapan, up flow filter, kolam sanitasi) yang dikeluarkan Badan Standardisasi Nasional, jarak minimal sumur resapan (*septic tank*) dengan sumur air bersih adalah 10 meter, dengan bangunan atau rumah 1,5 meter, dan dengan sumur resapan air hujan 5 meter.

Penggunaan sumur baik sumur biasa (timba) ataupun sumur bor/pompa haruslah memperhatikan jarak antara sumur resapan dengan sumur air bersih untuk keperluan mandi dan cuci. Lebih dari setengah rumah tangga (60,22 persen) masih memiliki sumur sumber air untuk keperluan memasak/mandi/cuci/dll yang berjarak kurang dari 10 meter ke sumur penampungan limbah/kotoran/tinja. Terdapat 10,69 persen rumah tangga yang mengaku tidak tahu berapa jarak sebenarnya sumur sumber air untuk keperluan memasak/mandi/cuci/dll terhadap sumur penampungan limbah/kotoran/tinja (Grafik 8.12).

Grafik 8.12.
Persentase Jarak Sumber Air Ke Penampungan
Limbah Terdekat Rumah Tangga di Kota
Banda Aceh, 2022



Sumber BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

8.7 Tempat Buang Air Besar

Fasilitas penunjang kesehatan suatu rumah selain air minum dan sumber penerangan, tempat buang air besar yang memenuhi syarat kesehatan merupakan unsur penting dalam mewujudkan kenyamanan dan kesehatan suatu rumah. Tempat buang air besar yang memenuhi syarat kesehatan adalah yang menggunakan tangki septik karena kotoran tidak akan mencemari lingkungan di sekitarnya bila jaraknya dari sumber air memenuhi syarat juga. Namun tidak semua rumah mempunyai tempat buang air besar yang baik

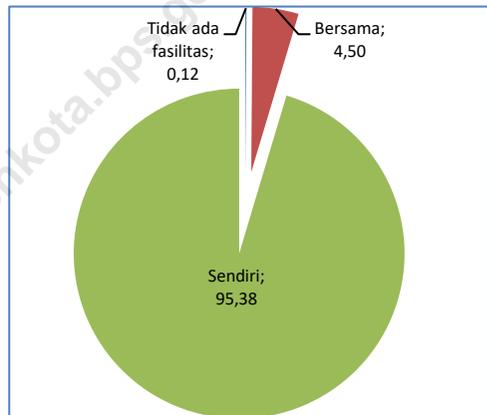
karena keterbatasan lahan maupun biaya untuk membangunnya. Oleh karena itu masih banyak rumah tangga yang membuang kotorannya ke tempat-tempat yang tidak seharusnya seperti ke sungai, kolam, sawah ataupun tanah terbuka. Keadaan ini tentunya perlu mendapat perhatian karena dapat mencemari lingkungan dengan bau dan pencemaran lain yang ditimbulkannya.

Pada Grafik 8.13, terlihat bahwa fasilitas buang air besar yang digunakan oleh rumah tangga sebagian besar adalah milik sendiri, yaitu sebanyak 95,38 persen, fasilitas buang air besar digunakan bersama rumah tangga tertentu penggunaannya sebesar 4,50 persen, dan sisanya sebesar 0,12 persen rumah tangga tidak ada fasilitas buang tempat buang air besar.

Sanitasi rumah tangga yang baik merupakan salah satu ciri rumah tangga yang sehat, sebagaimana tempat pembuangan akhir tinja yang baik merupakan

gambaran sanitasi rumah tangga yang baik. Jenis kloset leher angsa merupakan jenis kloset terbaik ditinjau dari aspek kesehatan karena kloset jenis leher angsa mampu menahan bau yang dapat dikeluarkan oleh kotoran manusia. Pada Tahun 2022, seluruh rumah tangga di Banda Aceh menggunakan kloset jenis leher angsa dengan tempat pembuangan akhir tinja berupa tangki/spal.

Grafik 8.13.
Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kota Banda Aceh, 2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)



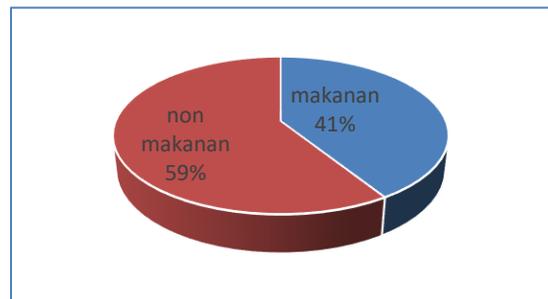
BAB IX KONSUMSI DAN PENGELUARAN

Beberapa aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk adalah aspek pendapatan, tingkat konsumsi dan pola konsumsi. Besarnya tingkat pendapatan seseorang sangat menentukan besarnya tingkat dan pola konsumsi.

Adanya peningkatan pendapatan biasanya akan diikuti oleh pertumbuhan pola dari komposisi pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan (*Engel's Law*). Hal tersebut terkait dengan tingkat kepuasan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan akan makanan merupakan syarat minimum untuk setiap individu bertahan hidup namun pemenuhan kebutuhan makanan akan mencapai kepuasan maksimum pada tingkat tertentu atau adanya titik kejenuhan sehingga pengeluaran makanan juga akan terbatas sampai titik jenuh tersebut. Berbeda dengan kebutuhan akan non makanan yang tak terbatas atau tidak ada titik jenuhnya, sehingga setelah kebutuhan akan makanan terpenuhi tentunya kenaikan pendapatan akan lebih cenderung digunakan untuk memenuhi kebutuhan non makanan.

Pada negara-negara berkembang seperti Indonesia, pengeluaran untuk konsumsi makanan masih relatif besar (mendekati 50 persen) dari total pengeluaran perkapita. Sebaliknya

Grafik 9.1.
Persentase Rata-rata Pengeluaran Perkapita
Sebulan Kelompok Makanan dan Non Makanan
di Kota Banda Aceh, 2022

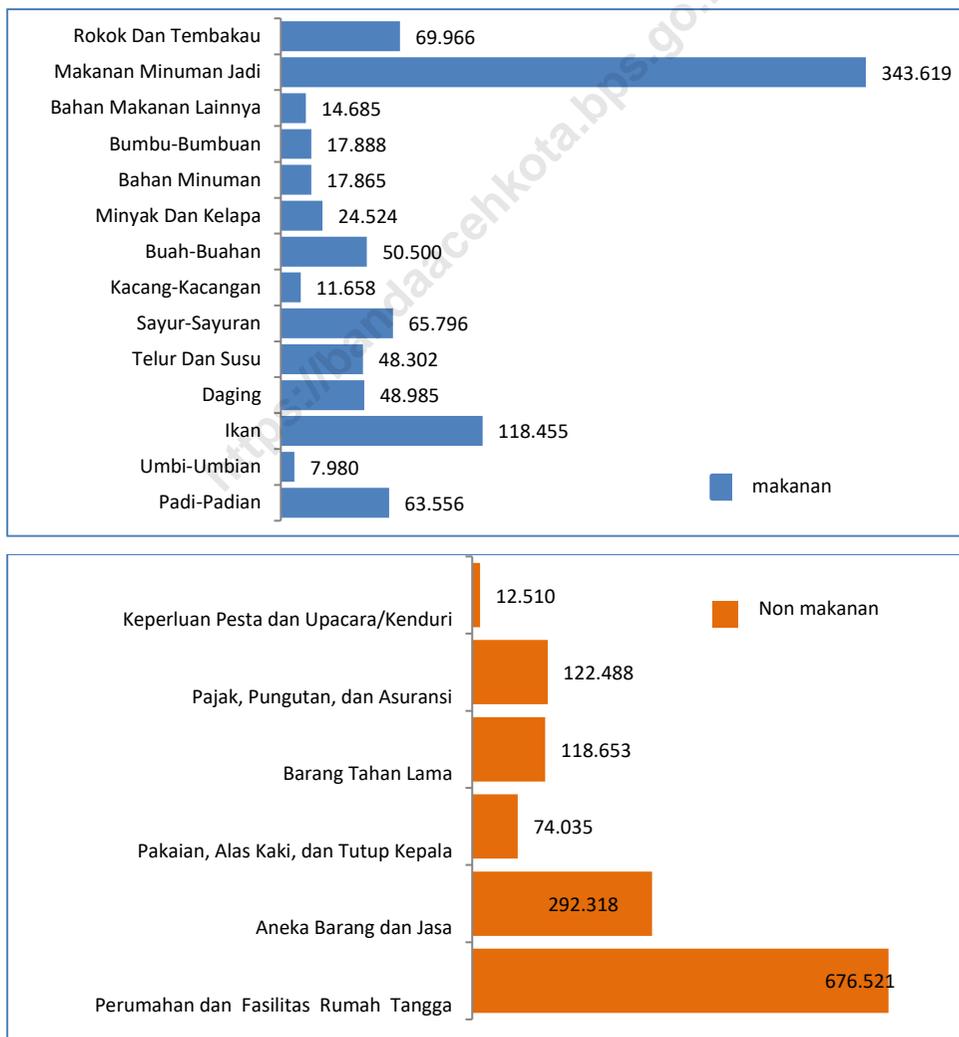


Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

pada negara maju pengeluaran perkapita yang bersifat sekunder seperti aneka barang dan jasa yang mencakup pengeluaran untuk perawatan kesehatan, rekreasi, olah raga, pendidikan dan lain-lain, adalah bagian terbesar dari pengeluaran perkapita.

Pada tahun 2022, perbandingan komposisi pengeluaran makanan dan non makanan di Kota Banda Aceh adalah sebesar 41 persen dan pengeluaran non makanan sebesar 59 persen (Grafik 9.1)

Grafik 9.2
Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Kelompok Makanan dan Non Makanan di Kota Banda Aceh (Rupiah), 2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

9.1 Pengeluaran Konsumsi Kelompok Makanan

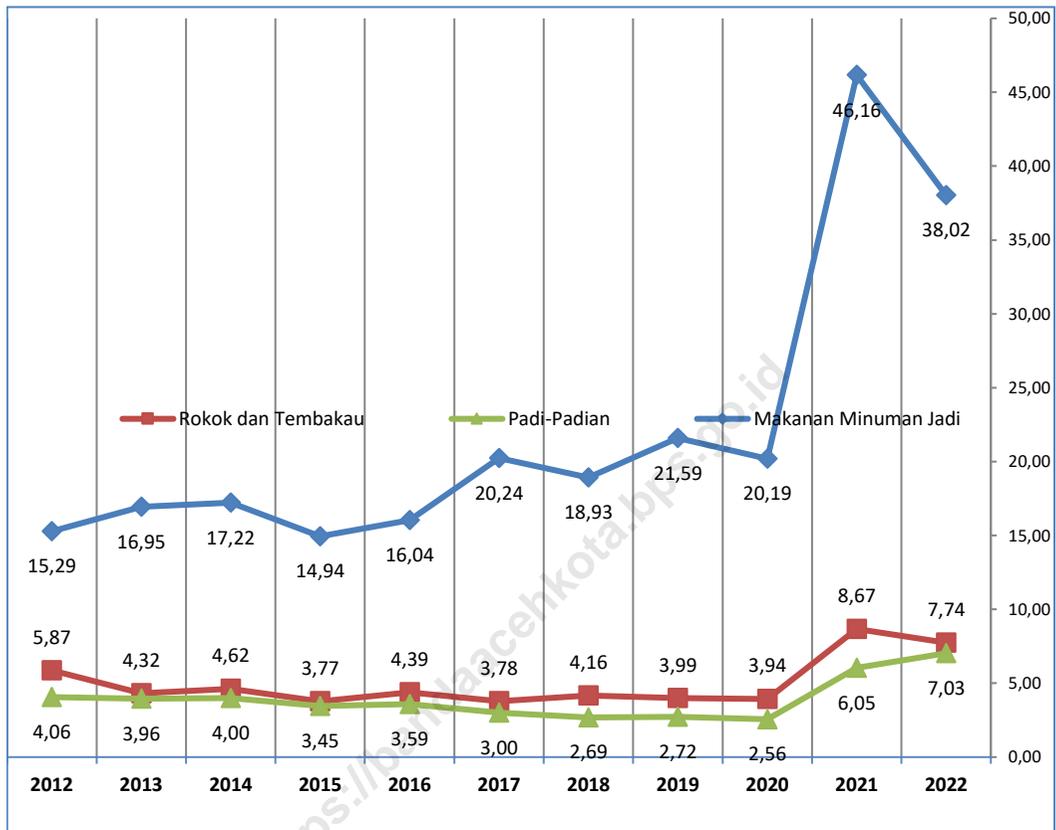
Banyak faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga. Faktor yang memengaruhi pola konsumsi, di antaranya adalah : (1) Tingkat pendapatan masyarakat, tingkat pendapatan biasanya sebanding dengan tingkat konsumsi yang tinggi; (2) Selera konsumen, orang berbeda akan memiliki keinginan yang berbeda dan akan memengaruhi pola konsumsi; (3) Harga barang, kenaikan harga berbanding terbalik dengan permintaan akan suatu barang; (4) Tingkat pendidikan masyarakat, berpengaruh terhadap perilaku, sikap dan kebutuhan konsumsi; (5) Jumlah keluarga, besar kecilnya jumlah keluarga akan memengaruhi pola konsumsinya; (6) Lingkungan, keadaan dan kebiasaan lingkungan akan memengaruhi perilaku konsumsi pangan masyarakat setempat.

Bagi masyarakat perkotaan seperti di Kota Banda Aceh, telah terjadi pergeseran pola pengeluaran konsumsi per kapita. Gaya hidup yang ingin instan tanpa perlu menghabiskan waktu dan tenaga serta didukung oleh kemudahan sistem pelayanan pembelian melalui pesan antar secara daring/online telah menyebabkan pengeluaran makanan dan minuman jadi semakin meningkat.

Dapat dilihat pada Grafik 9.3, pengeluaran per kapita perbulan untuk pengeluaran makanan dan minuman jadi cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. Bila di tahun 2012 seorang penduduk di Kota Banda Aceh baru mengalokasikan 15,29 persen bagian dari pengeluaran per kapita per bulannya untuk mengkonsumsi makanan dan minuman jadi, alokasi ini terus meningkat menjadi 38,02 persen di tahun 2022.

Secara spesifik, peningkatan terbesar tampak di tahun 2017 Peningkatan yang terjadi sampai 4,20 persen dibandingkan dengan tahun 2016. Hal ini terjadi karena mulai beroperasinya salah satu operator transportasi online yang salah satu pelayanan yang diberikan adalah layanan antar pembelian online, suatu bentuk kerjasama antar operator transportasi online dengan berbagai warung/kedai/restoran makanan dan minuman.

Grafik 9.3.
Persentase Pengeluaran Perkapita Perbulan Komoditas Makanan Terpilih
di Kota Banda Aceh, 2012-2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

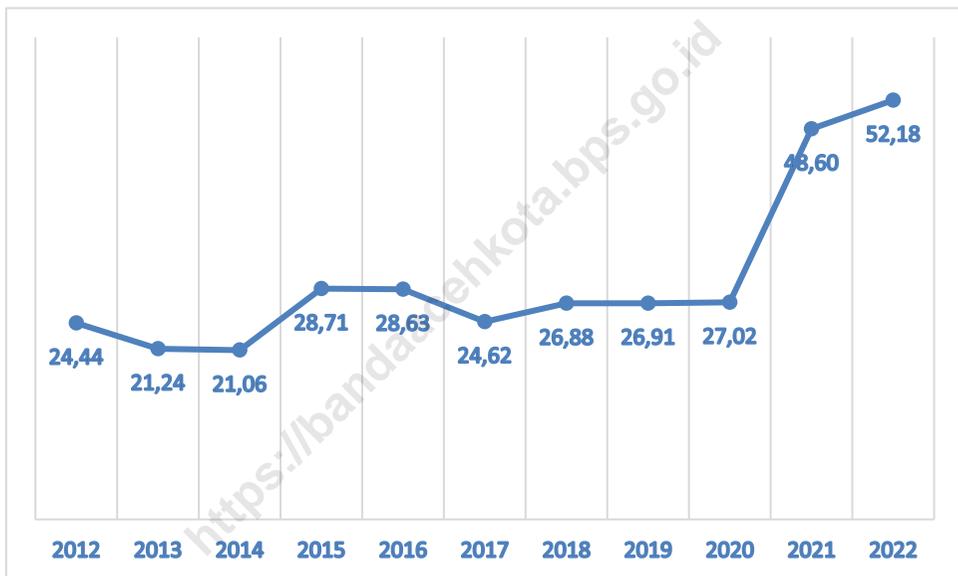
Konsumsi rokok dan padi-padian (padi, jagung, ubi, tepung) pada tahun 2022 cenderung stabil meskipun terdapat sedikit penurunan. Patut diduga alokasi untuk kedua jenis komoditas makanan telah bergeser menjadi pengeluaran makanan dan minuman jadi.

9.2 Pengeluaran Konsumsi Kelompok Non Makanan

Sejalan dengan kenaikan pendapatan per kapita, pola konsumsi berubah sehingga : (1) Pengeluaran rumahtangga untuk bahan makanan dan pakaian turun; (2) Belanja untuk barang konsumsi tahan lama meningkat; (3) Pengeluaran untuk jasa meningkat; (4) Pengeluaran untuk *leisure* meningkat

Pengeluaran Konsumsi Non Makanan biasanya mengalami kenaikan sejalan dengan tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tingginya proporsi pengeluaran untuk non makanan mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan semakin membaik. Pengeluaran untuk makanan memiliki limitasi karena tidak mungkin perut seseorang terus bertambah seiring kenaikan pendapatan.

Grafik 9.4.
Persentase Pengeluaran Perkapita Perbulan
Kelompok Pengeluaran Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga
di Kota Banda Aceh, 2012-2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

Masyarakat Kota Banda Aceh semakin menunjukkan pergeseran dari rural menuju urban. Kebutuhan pengeluaran yang besar terhadap perumahan, transportasi, dan komunikasi merupakan ciri-ciri masyarakat perkotaan. Pergeseran tersebut tampak pada pola pengeluaran perkapita untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga di Kota Banda Aceh. Pada tahun 2012, sebanyak 24,44 persen pengeluaran seorang penduduk Kota Banda Aceh dihabiskan setiap bulannya untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga. Di tahun 2022, proporsi tersebut meningkat menjadi 52,18 persen.

BAB X KEMISKINAN



Isu kemiskinan tetap menjadi isu penting bagi negara-negara berkembang, demikian pula dengan Indonesia. Penanganan persoalan kemiskinan harus dimengerti dan dipahami sebagai persoalan dunia, sehingga harus ditangani dalam konteks global, sehingga setiap program penanganan kemiskinan harus dipahami secara menyeluruh dan saling interdependen dengan beberapa program kegiatan lainnya.

Dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* dinyatakan *no poverty* (tanpa kemiskinan) sebagai poin pertama prioritas. Hal ini berarti dunia bersepakat untuk meniadakan kemiskinan dalam bentuk apapun di seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali Indonesia. Pengentasan kemiskinan akan sangat terkait dengan tujuan global lainnya, yaitu dunia tanpa kelaparan, kesehatan yang baik dan kesejahteraan, pendidikan berkualitas, kesetaraan jender, air bersih dan sanitasi, energi bersih dan terjangkau; dan seterusnya hingga pentingnya kemitraan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

10.1 Garis Kemiskinan

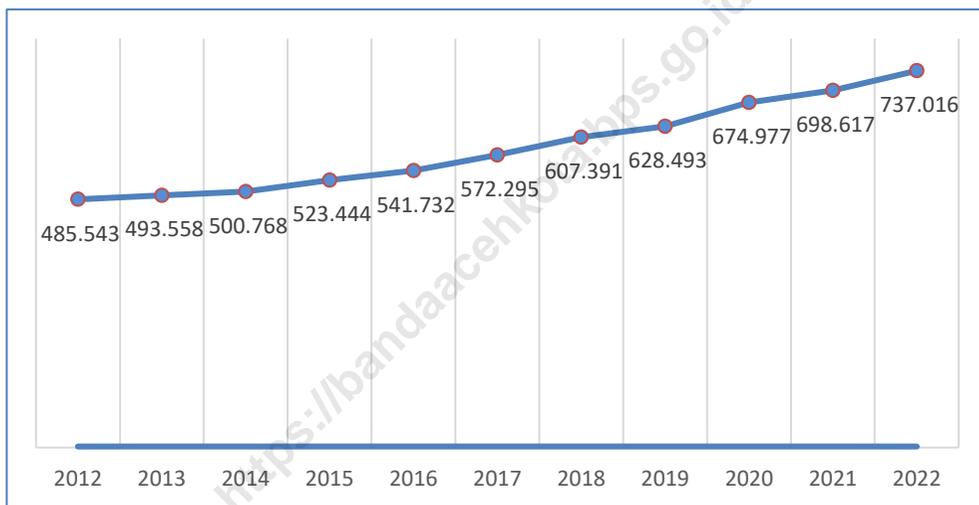
Garis Kemiskinan atau batas kemiskinan adalah tingkat minimum pendapatan yang dianggap perlu dipenuhi untuk memperoleh standar hidup yang mencukupi. Garis Kemiskinan menurut BPS merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan dan Non-Makanan.

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis

komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).

Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi (kelompok pengeluaran) di perkotaan dan 47 jenis komoditi (kelompok pengeluaran) di pedesaan.

Grafik 10.1.
Garis Kemiskinan Kota Banda Aceh (Rupiah), 2012-2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (Susenas 2012-2022)

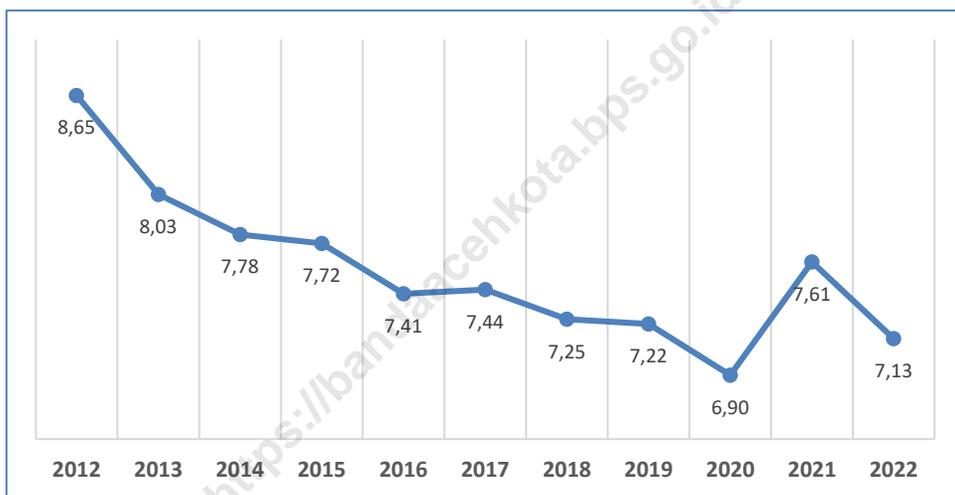
Garis Kemiskinan di Kota Banda Aceh setiap tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2010 garis kemiskinan sebesar Rp 435.195,-. Selama kurun waktu 12 tahun, garis kemiskinan mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 737.016,- pada tahun 2022. Nilai ini menunjukkan pendapatan minimum perkapita perbulan yang harus dicapai penduduk untuk dapat hidup.

Meningkatnya garis kemiskinan disebabkan oleh inflasi atau kenaikan harga barang dan jasa. Untuk memperoleh standar hidup yang layak maka daya beli masyarakat diusahakan untuk tidak menurun. Agar daya beli masyarakat tidak turun maka pendapatan harus naik sehingga garis kemiskinan juga naik.

10.2 Persentase Kemiskinan

Konsep kemiskinan menurut BPS adalah kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (diukur dari sisi pengeluaran). Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan di bawah Garis Kemiskinan.

Grafik 10.2.
Persentase Penduduk Miskin Kota Banda Aceh, 2012-2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (Susenas 2012-2022)

Persentase penduduk miskin selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan. Pada tahun 2012 persentase penduduk miskin di Kota Banda Aceh sebesar 8,65 persen. Persentase penduduk miskin terus mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya, kecuali pada tahun 2021 dimana perekonomian sedang dalam masa pemulihan pasca pandemi. Persentase penduduk miskin di tahun 2022 mengalami penurunan dibandingkan 2021 yaitu 7,61 persen menjadi 7,13 persen (Grafik 10.2).



BAB XI SOSIAL EKONOMI LAINNYA

Keadaan sosial ekonomi masyarakat dapat pula dilihat dari beberapa hal yang berkaitan dengan kesejahteraan, antara lain rumah tangga yang mendapat pelayanan kesehatan gratis, pemberian bantuan tunai pendidikan terkait Program KIP (Kartu Indonesia Pintar), bantuan non tunai KKS (Kartu Keluarga Sejahtera) untuk keluarga kurang mampu dan bantuan kredit usaha.

11.1 Perlindungan Sosial

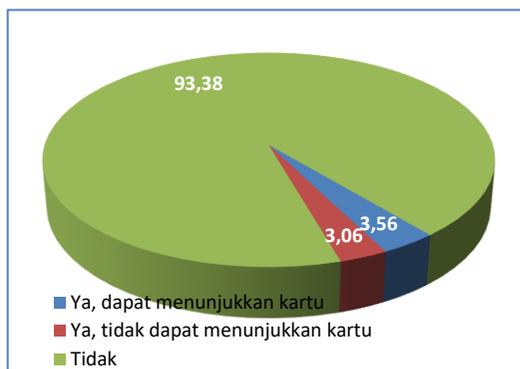
11.1.1 Jaminan Kesehatan

Penerbitan kartu pelayanan kesehatan secara gratis merupakan salah satu upaya pemerintah dalam pengentasan kemiskinan di bidang kesehatan. 93,38 persen rumah tangga di Kota Banda Aceh mengaku tidak menerima Kartu Perlindungan Sosial/Kartu Keluarga Sejahtera (Grafik 11.1).

Hal ini mengindikasikan tingkat kesejahteraan di Kota Banda Aceh

termasuk dalam kategori baik. Pemerintah Provinsi Aceh dengan Jaminan Kesehatan Aceh (JKA)- nya telah mengintegrasikan program tersebut dengan program jaminan kesehatan nasional yakni Kartu Indonesia Sehat (KIS) kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)/ JKN-KIS.

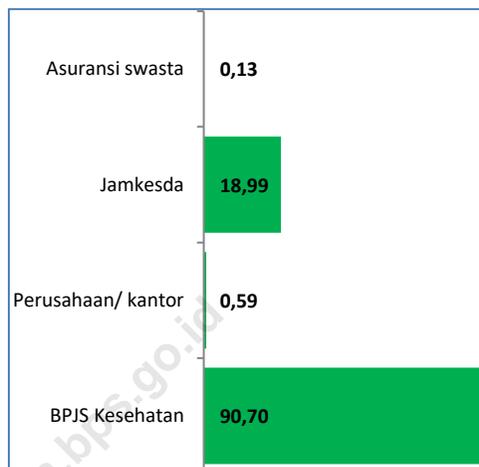
Grafik 11.1.
Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kartu Perlindungan Sosial/Kartu Keluarga Sejahtera di Kota Banda Aceh, 2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) Kesehatan PBI (Penerima Bantuan Iuran) merupakan jaminan kesehatan yang menjadi pilihan penduduk untuk dimiliki yakni sebesar 90,70 persen. Adapun Asuransi dari Perusahaan/Kantor dimiliki oleh 0,59 persen penduduk. Sementara itu penduduk Kota Banda Aceh yang menggunakan Jamkesda sebesar 18,99 persen dan penduduk yang menggunakan asuransi kesehatan swasta hanya 0,13 persen.

Grafik 11.2.
Persentase Penduduk Menurut Jaminan Kesehatan yang Dimiliki di Kota Banda Aceh, 2022

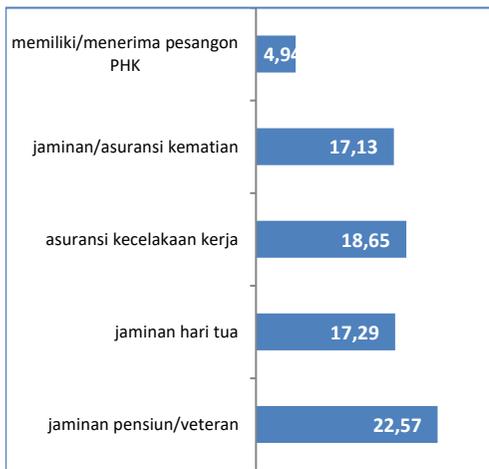


Sumber : BPS Kota Banda Aceh (Susenas 2022)

11.1.2 Jaminan Sosial

Jaminan sosial adalah salah satu bentuk perlindungan sosial yang diselenggarakan oleh negara guna menjamin warganegaraanya untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar yang layak, sebagaimana dalam deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan konvensi ILO No 102 tahun 1952. Jaminan sosial di Indonesia diselenggarakan melalui Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) yang diatur dalam UU No. 40 Tahun 2004 yang menyatakan bahwa Pemerintah harus terlibat dalam menyejahterakan warga negaranya.

Grafik 11.3.
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis
Jaminan Sosial yang Dimiliki di Kota Banda
Aceh, 2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (Susenas 2022)

asuransi kecelakaan kerja (Grafik 11.3).

11.1.3 Jaminan Pendidikan

Program Indonesia Pintar (PIP) melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) adalah pemberian bantuan tunai pendidikan kepada anak usia sekolah (usia 6 - 21 tahun) yang berasal dari keluarga miskin, rentan miskin: pemilik Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), peserta Program Keluarga Harapan (PKH), yatim piatu, penyandang disabilitas, korban bencana alam/musibah. PIP merupakan bagian dari penyempurnaan program Bantuan Siswa Miskin (BSM).

Pada tahun 2022, terdapat 10,02 persen penduduk Kota Banda Aceh yang memperoleh PIP dan penerima paling banyak adalah laki-laki.

Rumah tangga di Kota Banda Aceh pada tahun 2022 yakni 22,57 persen menyatakan bahwa jaminan pensiun/veteran merupakan jenis jaminan sosial yang mereka miliki. 4,94 persen rumah tangga juga menyatakan memiliki/ menerima jaminan sosial berupa pesangon PHK; jaminan hari tua dimiliki 17,29 persen rumah tangga; dan 35,78 persen rumah tangga yang menyatakan memiliki asuransi kematian ataupun

Tabel 11.1.
Persentase Penduduk Usia 5-24 Tahun
Menerima PIP Menurut Jenis Kelamin
di Kota Banda Aceh, 2022

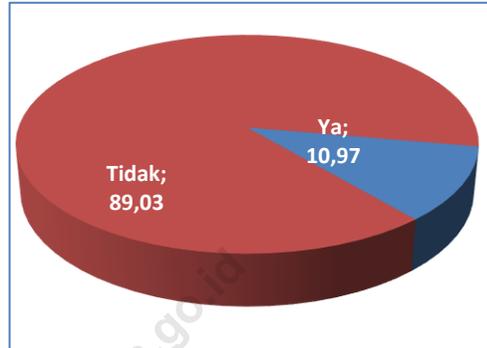
Tahun	2022
(1)	(2)
Menerima PIP	10,02
- Laki-laki	10,37
- Perempuan	9,65

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

11.1.4 Kemudahan Pembiayaan

Kredit atau pinjaman merupakan hal klasik yang dilakukan dan diperlukan oleh banyak orang serta ditemui di setiap strata masyarakat. Beberapa orang mengambil kredit untuk keperluan investasi dan sebagian lainnya memang menggunakan kredit untuk keperluan konsumsi. Terdapat sebanyak 10,97 persen rumah tangga di Kota Banda Aceh pada tahun 2022 yang mengaku telah menerima kredit (Grafik 11.4)

Grafik 11.4.
Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Selama Setahun Terakhir di Kota Banda Aceh, 2022



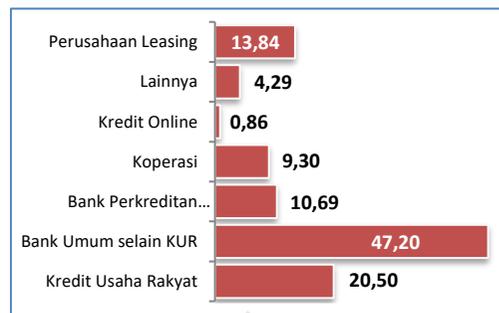
Sumber : BPS Kota Banda Aceh (Susenas 2022)

Dalam rangka pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMKMK), penciptaan lapangan kerja, dan penanggulangan kemiskinan, Pemerintah menerbitkan Paket Kebijakan yang bertujuan meningkatkan sektor riil dan memberdayakan UMKMK. Kebijakan pengembangan dan pemberdayaan UMKMK mencakup peningkatan akses pada sumber pembiayaan, pengembangan kewirausahaan, peningkatan pasar produk UMKMK, dan reformasi regulasi UMKMK. Upaya peningkatan akses pada sumber pembiayaan antara lain dilakukan dengan memberikan penjaminan kredit bagi UMKMK melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah kredit/pembiayaan modal kerja dan/atau investasi kepada debitur individu/perseorangan, badan usaha dan/atau kelompok usaha yang produktif dan layak namun belum memiliki agunan tambahan atau agunan tambahan belum cukup. UMKM dan Koperasi yang diharapkan dapat mengakses KUR adalah yang bergerak di sektor usaha produktif antara lain: pertanian, perikanan dan kelautan, perindustrian, kehutanan, dan jasa keuangan simpan pinjam .

Dengan berbagai sebab, KUR belum menjadi pilihan utama rumah tangga dalam memperoleh pembiayaan melalui kredit. Sebagian besar rumah tangga lebih memilih untuk memperoleh kredit dari Bank Umum selain KUR, yakni sebesar 47,20 persen dan dari KUR sendiri sebesar 20,50 persen (Grafik 11.5).

Grafik. 11.5.
Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha Selama Setahun Terakhir di Kota Banda Aceh, 2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (Susenas 2022)

Perusahaan leasing menjadi pilihan ketiga yakni sebesar 13,84 persen. Koperasi yang diyakini sebagai soko guru dalam sistem perekonomian Indonesia menjadi pilihan berikutnya sebesar 9,30 persen. Patut dicermati bahwa di masa sekarang ini sistem pinjaman atau kredit online mulai marak. Terdapat 0,86 persen rumah tangga yang menggunakan kredit dari aplikasi online dengan menerapkan bunga terhadap jasa pinjaman yang diberikan.

11.2 Teknologi Informasi

Seiring perkembangan zaman dan perkembangan teknologi, kebutuhan masyarakat akan komunikasi dan akses informasi semakin berkembang. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia menggunakan berbagai jenis sarana komunikasi seperti surat, email, telepon, internet, dll. Perbedaan ruang dan waktu tidak lagi menghambat seseorang untuk memperoleh informasi. Kini kita dapat tetap saling terhubung tidak peduli belahan dunia manapun kita berada.

Gaya hidup modern menuntut kita untuk selalu terhubung dengan lingkungan sekitar, terutama melalui internet. Wajar bila perangkat elektronik seperti laptop dan telepon genggam pribadi dengan fitur yang canggih menjadi kebutuhan pada masa kini bagi mereka yang mengadopsi gaya hidup modern. Melalui internet, mereka yang mengadopsi gaya hidup modern dapat dengan

leluasa mencari sekaligus mendapatkan informasi mengenai peristiwa penting yang terjadi di dunia ataupun topik perbincangan terkini yang perlu diketahui.

Tabel 11.2.
Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas Menurut Penggunaan Telepon Seluler/Nirkabel, Komputer, dan Internet di Kota Banda Aceh, 2022

Tahun	L	P	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Telepon Seluler/Nirkabel			
Menggunakan	90,59	86,29	88,45
Memiliki/Menguasai	82,49	78,43	80,47
Menggunakan Komputer	25,25	22,78	24,02
Mengakses internet	74,10	71,73	72,92

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (SUSENAS 2022)

sebanyak 80,47 persen (Tabel 11.2). Hal ini bisa saja terjadi karena banyak anak di bawah umur yang tidak memiliki telepon seluler memiliki keluasaan menggunakan telepon seluler milik orang tua atau kerabat mereka.

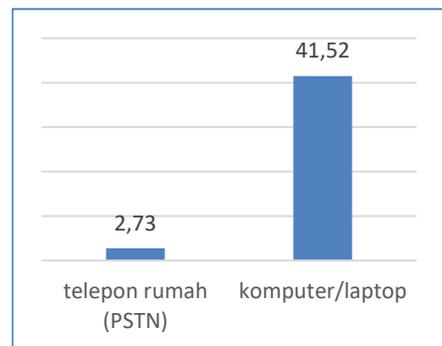
Sebanyak 24,02 persen penduduk Kota Banda Aceh yang berumur 5 tahun ke atas mengaku telah menggunakan komputer. Sedangkan 72,92 persen

penduduk berumur 5 tahun ke atas telah pernah mengakses internet. Akses internet tentunya dapat dilakukan melalui telepon seluler ataupun komputer.

Hal tersebut juga dipengaruhi oleh keberadaan komputer/laptop di rumah tangga. 41,52 persen rumah tangga di Kota Banda Aceh pada tahun 2022 mengaku memiliki komputer atau laptop di rumah mereka (Grafik 11.6).

Pada tahun 2022, terdapat 88,45 persen penduduk Kota Banda Aceh yang berumur 5 tahun ke atas telah mengaku telah menggunakan telepon seluler/nirkabel. Kondisi tersebut lebih tinggi dari persentase penduduk yang mengakui bahwa mereka telah memiliki/menguasai telepon seluler/nirkabel yakni

Grafik. 11.6.
Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Rumah dan Komputer/Laptop di Kota Banda Aceh, 2022



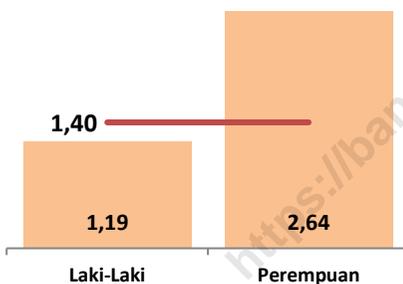
Sumber : BPS Kota Banda Aceh (Susenas 2020)

Sementara telepon seluler semakin merasuki rumah-rumah di Kota Banda Aceh, keberadaan telepon rumah (*Public Switch Telephone Network/PSTN*) semakin ditinggalkan. Hanya 2,73 persen rumah tangga yang masih menggunakan telepon rumah.

11.3 Kriminalitas

Hampir setiap hari tindakan kriminal terjadi. Semua terpampang jelas di berbagai media massa mulai cetak sampai elektronik. Pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, dan entah apalagi. Pelakunya bukan hanya orang dewasa tapi juga anak-anak usia sekolah.

Grafik. 11.7.
Persentase Penduduk Pernah Menjadi Korban Kejahatan di Kota Banda Aceh, 2022



Sumber : BPS Kota Banda Aceh (Susenas 2022)

Terdapat 1,40 persen penduduk Kota Banda Aceh di tahun 2022 yang mengaku pernah menjadi korban kejahatan dimana persentase penduduk perempuan yang menjadi korban masih lebih besar dibandingkan penduduk laki-laki. 2,64 persen penduduk perempuan mengaku menjadi korban kejahatan sementara terdapat 1,19 persen penduduk laki-laki yang mengaku menjadi korban kejahatan (Grafik 11.7).

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA BANDA ACEH**

Jl Laksamana Malahayati Km 6,5 Baet, Kab. Aceh Besar
Telp. (0651) 8012501, Email : bps1171@bps.go.id
<http://bandaacehkota.bps.go.id>

